

**SEJARAH IRIGASI ABU DAUD BEUREU'EH
DI BEURENEUEN PIDIE**

SKRIPSI



Diajukan oleh:

Shahibul Mannan
NIM: 210501041

Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora
Prodi Sejarah Kebudayaan Islam

**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
DARUSSALAM BANDA ACEH**

2026

SEJARAH IRIGASI ABU DAUD BEUREU'EH DI BEURENEUEN PIDIE

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry (UIN) Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Bebas Studi Program
Sarjana (S1) Sejarah Kebudayaan Islam

Diajukan oleh:

Shahibul Mannan
NIM. 210501041

Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora Prodi Sejarah Kebudayaan Islam

Disetujui untuk Dimunaqasyahkan oleh:

Pembimbing I

Sanusi Ismail, M. Hum.
NIP. 197004161997031005

Pembimbing II

M. Thalal, Lc., M.Si., M.Ed.
NIP. 197810162008011011

Disetujui Oleh Ketua Prodi Sejarah Kebudayaan Islam

Ruhamah, M.Ag
NIP. 197412242006042002

**SEJARAH IRIGASI ABU DAUD BEUREU'EH
DI BEURENEUEN PIDIE**

SKRIPSI

Telah Diuji Oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Adab dan Humaniora
Dan Dinyatakan Lulus Serta Diterima
Sebagai Salah Satu Beban Studi Program
Sarjana dalam Ilmu Sejarah dan Kebudayaan Islam

Pada Hari/Tanggal: 28 Januari 2026 M
9 Sya'ban 1447 H
Di Darussalam Banda Aceh

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi:

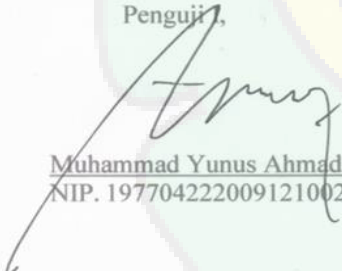
Ketua,


Sanusi Ismail, M.Hum.
NIP. 197004161997031005

Sekretaris,


Muhammad Thalal, Lc., M.Si., M.Ed.
NIP. 197810162008011011

Penguji I,


Muhammad Yunus Ahmad, M.Us.
NIP. 197704222009121002

Penguji II,


Marduati, M.A., Ph.D.
NIP. 197310162006042002

Mengetahui,
Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Darussalam-Banda Aceh




Syarifuddin, M.Ag., Ph.D.
NIP. 197001011997031005

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Shahibul Mannan

Nim : 210501041

Prodi/jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam

Judul Skripsi : Sejarah Irigasi Abu Daud Beureu'eh di Beurenuen Pidie

Dengan ini saya menyatakan bahwa karya tulis yang berjudul "Sejarah Irigasi Abu Daud Beureu'eh di Beurenuen Pidie" ini beserta isinya benar-benar asli hasil karya saya sendiri dan bukan hasil plagiasi dari karya tulis orang lain. Pendapat atau temuan orang lain di skripsi ini dikutip dan telah dicantumkan sumber referensi. Bila ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenakan sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.

Banda Aceh, 10 Februari 2026

Yang menyatakan



Shahibul Mannan

ABSTRAK

Nama : Shahibul Mannan
Nim : 210501041
Fakultas/Prodi : Fakultas Adab dan Humaniora/Sejarah Kebudayaan Islam
Judul : Sejarah Irigasi Abu Daud Beureu'eh di Beureneuen Pidie
Pembimbing I : Sanusi Ismail, M. Hum.
Pembimbing II : M. Thalal, Lc., M.Si., M.Ed.

Kata Kunci : *Abu Daud Beureueh, Irigasi, Beureunuen, Pidie, Sejarah, Pertanian.*

Penelitian ini berjudul **“Sejarah Irigasi Abu Daud Beureueh di Beureunuen, Pidie”**. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kapan dan dalam konteks apa Abu Daud Beureueh membangun irigasi, bagaimana proses pembangunannya, serta apa manfaatnya bagi masyarakat. Metode yang digunakan adalah metode sejarah dengan pendekatan kualitatif melalui studi pustaka, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembangunan irigasi dilakukan sekitar tahun 1963, setelah beliau kembali dari keterlibatan politik dan militer. Konteks pembangunan ini dilatarbelakangi oleh seringnya banjir musiman dan kegagalan panen yang menimpa masyarakat Beureneuen, sementara pemerintah daerah belum mampu memberikan solusi nyata. Melihat kondisi tersebut, Abu Daud Beureueh berinisiatif menggagas pembangunan saluran irigasi sebagai bentuk tanggung jawab sosial dan religious. Proses pembangunan irigasi dilakukan secara gotong royong dengan melibatkan ribuan masyarakat secara sukarela. Dengan kharisma dan kepemimpinan yang berlandaskan nilai agama, Abu Daud Beureueh berhasil memobilisasi tenaga masyarakat untuk menggali aluran sepanjang ±17 kilometer. Seluruh proses dikerjakan dengan peralatan sederhana, namun dapat diselesaikan dengan baik berkat semangat kolektif dan keyakinan bahwa pekerjaan tersebut merupakan amal ibadah. Manfaat irigasi ini sangat besar bagi masyarakat. Selain mengatasi banjir musiman, irigasi Abu Daud Beureueh mampu meningkatkan produktivitas pertanian, terutama padi, sehingga memperkuat ketahanan pangan dan kesejahteraan masyarakat Beureunuen. Lebih jauh lagi, keberadaan irigasi tersebut menumbuhkan solidaritas sosial, rasa kebersamaan, serta menjadi simbol kemandirian masyarakat Aceh. Hingga kini, enam saluran irigasi tersebut masih bertahan dan tetap berfungsi, meskipun telah mengalami beberapa perubahan sesuai kebutuhan zaman.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, karena dengan rahmat dan karunia-Nya penulis telah dapat menyelesaikan sebuah penelitian tugas akhir (Skripsi) dengan judul **“Sejarah Irigasi Abu Daud Beureu’eh di Beureunuen Pidie”**. Shalawat beserta salam penulis sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga dan sahabat beliau yang telah berhasil membawa umat Islam dari alam kegelapan menuju alam yang penuh Ilmu pengetahuan sebagaimana kita rasakan saat sekarang ini. Skripsi ini merupakan salah satu syarat yang harus penulis selesaikan guna untuk mencapai gelar Sarjana Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Dalam penyelesaian Skripsi ini, penulis mendapat bimbingan pengarahan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, melalui kata pengantar ini penulis menyampaikan ungkapan terima kasih tak terhingga kepada pihak-pihak baik dalam pengarahan penulisan, pengumpulan data maupun semangat dan canda gurau. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Pertama penulis ucapkan kepada keluarga tercinta, ayah, kakak, adik, dan terutama ibu yang telah mendoakan dan memberi semangat kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Syarifuddin, M.Ag., Ph.D selaku Dekan Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Kepada ketua Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam Ibu Ruhamah, M.Ag beserta stafnya, dan seluruh jajaran dosen di lingkungan Fakultas Adab Dan Humaniora yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu.

3. Sanusi Ismail, M. Hum. dan M. Thalal, Lc., M.Si., M.Ed. selaku Pembimbing I dan Pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya dalam mengarahkan dan membimbing serta memotivasi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini;
4. Rekan-rekan mahasiswa/I Program Studi Ilmu Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh dan masih banyak lagi yang tidak sempat penulis sebutkan semuanya, telah membantu dan memberi dorongan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini;

Segegap kerendahan hati penulis mengharapkan kritikan dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak bila kekurangan dan kekhilafan dalam segi isi dan aspek penyajian skripsi ini, demi kesempurnaan karya tulis ini di masa yang akan datang. Akhirnya kepada Allah jugalah penulis berserah diri karena tidak satu pun yang terjadi melainkan atas kehendak-Nya. Segala usaha telah penulis lakukan untuk menyempurnakan skripsi ini. Akhir kata, semoga segala bantuan dan jasa yang telah diberikan mendapat balasa yang setimpal dari Allah SWT dan semoga tulisan ini bisa bermanfaat bagi semua pihak.

Banda Aceh, 09 April 2025

Penulis

SHAHIBUL MANNAN

DAFTAR ISI

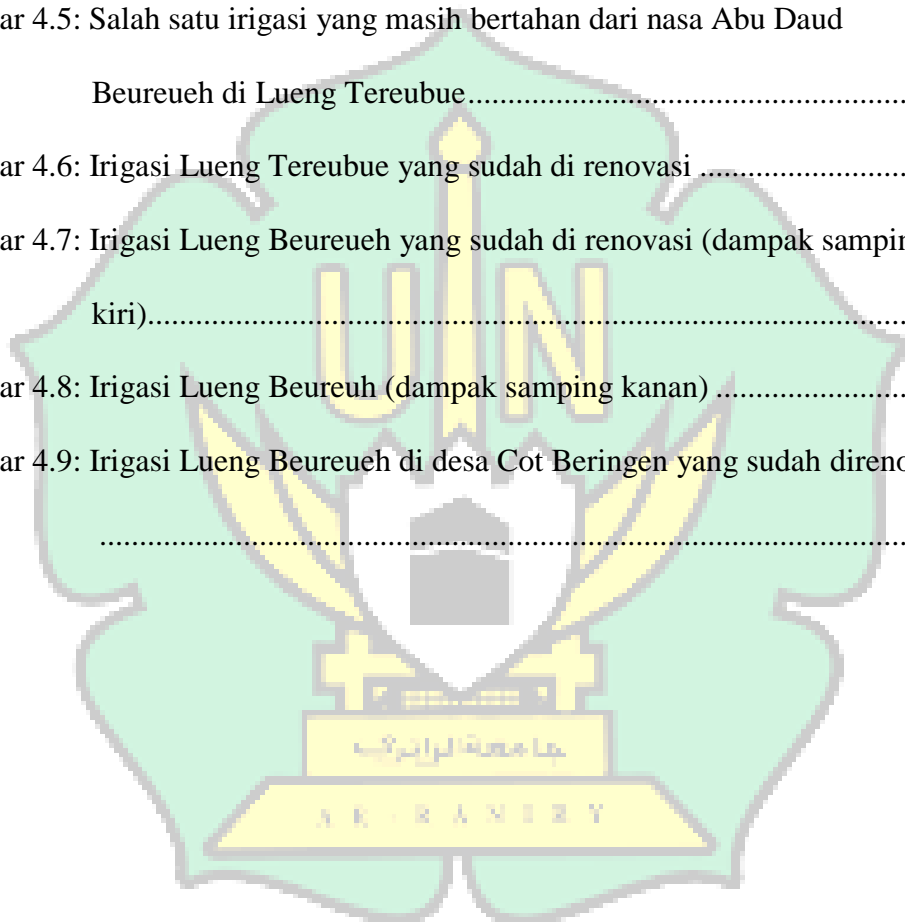
HALAMAN SAMPUL JUDUL	
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING	
LEMBAR PENGESAHAN SIDANG	
LEMBAR PERTANYAAN KEASLIAN	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR GAMBAR.....	v
DAFTAR LAMPIRAN.....	v
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	8
1.4 Kegunaan Penelitian.....	8
1.5 Penjelasan Istilah.....	9
1.6 Kajian Terdahulu.....	9
BAB II: METODE PENELITIAN, SISTEMATIKA PENULISAN DAN	
LANDASAN TEORITIS	13
2.1 Metode Penelitian.....	13
2.2 Sistematika Penulisan.....	17
2.3 Landasan Teoritis.....	17
BAB III: BIOGRAFI ABU DAUD BEUREUEH.....	23
BAB IV: IRIGASI ABU DAUD BEUREUEH.....	30
4.1 Denah Irigasi Abu Daud Beureueh.....	30
4.1 Gambaran Umum Lokasi Irigasi.....	30
4.2 Urgensi Pembuatan Irigasi.....	44
4.3 Langkah dan Kebijakan Abu Daud Beureueh Untuk Manfaat Irigasi	
.....	46
4.4 Proses Pembangunan Irigasi.....	50
4.5 Pemanfaatan dan Pemeliharaan Irigasi.....	56
BAB V: PENUTUP	60

5.1 Kesimpulan	60
5.2 Saran-saran.....	63
DAFTAR PUSTAKA	64
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS	



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1: Denah irigasi Abu Daud Beureueh	30
Gambar 4.2: Salah satu bekas irigasi yang ada di Lueng Bintang yang sudah direnovasi.....	32
Gambar 4.3: Salah satu irigasi yang sudah di bongkar di Sungai Bintang	33
Gambar 4.4: irigasi yang berada di Lueng Bintang Yang sudah renovasi.....	35
Gambar 4.5: Salah satu irigasi yang masih bertahan dari nasa Abu Daud Beureueh di Lueng Tereubue.....	37
Gambar 4.6: Irigasi Lueng Tereubue yang sudah di renovasi	38
Gambar 4.7: Irigasi Lueng Beureueh yang sudah di renovasi (dampak samping kiri).....	41
Gambar 4.8: Irigasi Lueng Beureuh (dampak samping kanan)	41
Gambar 4.9: Irigasi Lueng Beureueh di desa Cot Beringen yang sudah direnovasi	43



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Surat Keterangan Pembimbing Skripsi
- Lampiran 2 : Surat Izin Penelitian Ilmiah
- Lampiran 3 : Surat Izin Penelitian dari Kantor Camat Kecamatan Mutiara
- Lampiran 4 : Daftar Pertanyaan Wawancara
- Lampiran 5 : Daftar Nama Wawancara
- Lampiran 6 : Dokumentasi Penelitian
- Lampiran 7 : Daftar Riwayat Hidup Penulis



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sebelum memasuki sejarah irigasi yang dibuat oleh Abu Daud Beureueh, harus mengenal terlebih dahulu sejarah Aceh. Aceh sering disebut-sebut sebagai tempat persinggahan para pedagang Cina, Eropa, India dan Arab.¹ Sehingga menjadikan daerah Aceh pertama masuknya budaya dan agama di Nusantara. Pada abad ke-7 para pedagang India memperkenalkan agama Hindu dan Budha. Namun peran Aceh menonjol sejalan dengan masuk dan berkembangnya agama Islam di daerah ini, Yang diperkenalkan oleh pedagang Arab pada abad ke-7.

Menurut catatan sejarah, Aceh adalah tempat pertama masuknya agama Islam di Indonesia dan sebagai tempat timbulnya kerajaan Islam pertama di Indonesia dan sebagai tempat timbulnya kerajaan Islam pertama di Indonesia, yaitu Peureulak dan Pasai.² Kesultanan Aceh mencapai puncak kejayaannya pada permulaan abad ke-17, pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda. Pada masa itu pengaruh agama dan kebudayaan Islam begitu besar dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Aceh, sehingga daerah ini mendapat julukan “Seuramo Mekkah” (Serambi Mekkah).³

Secara geografis, daerah Aceh, sekarang disebut Nanggroe Aceh Darussalam, merupakan provinsi yang terletak di kawasan paling ujung bagian Utara Pulau Sumatera yang sekaligus merupakan ujung paling Barat wilayah Indonesia. Batas-batas Nanggroe Aceh Darussalam adalah: sebelah Utara dan Timur berbatasan dengan Selat Malaka⁴, sebelah Selatan berbatasan dengan

¹ C. Snouck Hurgronje, *The Acehnese*, Vol. I (Leiden: Brill, 1906), hlm. 3.

² *Ibid.*, hlm. 25.

³ *Ibid.*, hlm. 27.

⁴ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah* (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1986), hlm. 9.

Provinsi Sumatera Utara, dan sebelah Barat berbatasan dengan Samudera Indonesia. Satu-satunya hubungan darat hanya lah dengan provinsi Sumatera Utara. Luas Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam 57.365,57 km.⁵

Pada masa lampau pendidikan di Aceh berjalan di bawah pimpinan para ulama. Di antara ulama-lama yang terkenal adalah Hamzah Fansuri, Syeikh Abdurrauf, Nuruddin Ar-Raniry, dan Syamsuddin As-Sumarani baik pada kasultanan Aceh, maupun pada masa kesultanan Malikul Saleh kerajaan Pase di Aceh Utara. Selain itu ada sejumlah ulama besar yang sangat berperan dalam perjuangan melawan Belanda, yaitu Teungku Chik Di Tiro, Teungku Chik Pante Kulu, Teungku Chik Kuta Karang, dan Teungku Muhammad Daud Beureueh. Pengaruh ulama sangat besar, ulama tidak hanya menjadi panutan/pemimpin umat (*informal leader*) tetapi juga menjadi guru spiritual dan motivator perjuangan.⁶

Gelar ulama diperoleh seseorang dengan dua syarat: *pertama*, mempunyai pengetahuan agama Islam; dan *kedua*, adanya pengakuan dari masyarakat. Syarat pertama dapat dipenuhi seseorang sesudah ia menempuh masa belajar yang cukup lama. Sedangkan syarat kedua baru dapat dipenuhi setelah masyarakat melihat kemuliaan akhlak, kedalaman pengetahuan, dan ketaatannya terhadap agama Islam. Mengetahui saja tanpa mengamalkan pengetahuan itu tidak cukup untuk menarik pengakuan dari masyarakat. Di Aceh, ulama umumnya tamatan *dayah* (pesantren).⁷

⁵ Hasan Basri, "Artikel Kalam Kitab Melayu," *Potret Islam Aceh: Diskursus Keulamaan dan Tradisi Penulisan Kitab Melayu*, Vol. 1, No. 3 (2017), hlm. 3.

⁶ *Ibid.*, hlm. 16.

⁷ *Ibid.*, hlm. 14.

Daud Beureueh dilahirkan pada 15 September 1899 di sebuah kampung bernama "Beureueh", daerah Keumangan, Kabupaten Aceh Pidie.⁸ Kampung Beureueh adalah sebuah kampung heroik Islam, sama seperti kampung Tiro. Ayahnya seorang ulama yang berpengaruh di kampungnya dan mendapat gelar dari masyarakat setempat dengan sebutan "Imeuem (imam) Beureueh". Abu Daud Beureueh tumbuh dan besar di lingkungan religius yang sangat ketat. Ia tumbuh dalam suatu *formative age* yang sarat dengan nilai-nilai Islam di mana hampir setiap maghrib Hikayat Perang Sabil dikumandangkan di setiap meunasah (masjid kampung).⁹ Ia juga memasuki masa dewasa di bawah bayang-bayang keulamaan ayahnya yang sangat kuat mengilhami langkah hidupnya kemudian.

Pemikiran Abu Daud Beureueh dalam bidang Pendidikan juga dilanjutkan setelah dia turun gunung. Dia melanjutkan kegiatannya dalam bidang keagamaan dan pengembangan ekonomi rakyat.¹⁰ Program pertama yang dilakukannya adalah pengajian di masjid Baitul A'la Lil Mujahidin. Dia sendiri yang menjadi guru pada pengajian tersebut. Pengajian ini tidak menyajikan berbagai tingkatan kelas, akan tetapi kegiatan itu sangat penting, sebab dengan demikian masyarakat dapat mempelajari agama Islam dan mempraktekkannya dengan baik dan benar.¹¹

Semenjak terjadinya pemberontakan, banyak kegiatan Pendidikan menjadi terbengkalai, kerana situasi yang tidak mendukung. Dengan diadakan pengajaran, banyak tokoh masyarakat, terutama di Beureuneun dan sekitarnya, yang datang belajar pada Abu Daud Beureueh. Dengan pengajian tersebut, dia berkeinginan

⁸ M. Nur El Ibrahimy, *Tgk. M. Daud Beureueh: Peranannya dalam Pergolakan di Aceh* (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), hlm. 5.

⁹ Al-Chaidar, *Aceh Bersimbah Darah* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1999), hlm. 78.

¹⁰ Mahmud Saleh, "Pesan-Pesan Edukatif Tgk. Muhammad Daud Beureueh," *Jurnal Ilmiah Didaktika* 16, no. 2 (2016).

¹¹ Shibgatullah Ar-Rasyid, Umasih, dan Nur'aeni Marta, "The Role of Tgk. Muhammad Daud Beureueh's at Madrasah Education in Aceh 1930–1945," *EDUTECH: Journal of Education and Technology* 6, no. 4 (2023).

supaya rakyat menata Kembali struktur *gampong* dan mengaktifkan pengajian di setiap *gampong*.¹²

Masa awal kemerdekaan di Aceh tahun 1953-1962 menjadi awal meletusnya peristiwa berdarah yang dipimpin oleh Abu Daud Beureueh dalam menegakkan Syariat Islam di Aceh.¹³ Perjuangan yang dianggap suatu pemberontakan timbul akibat kekecewaan rakyat Aceh terhadap Pemerintah Pusat akibat dari janji-janji semu yang di ucapkan oleh Soekarno yang menjabat Presiden saat itu tidak kunjung terwujud.

Rakyat Aceh yang sebelumnya berjuang mempertahankan kedaulatan RI dengan seluruh jiwa raganya, sangat geram karena salah satu keinginan untuk mendirikan negara yang berlandaskan Syariat Islam tidak kunjung tercapai, dan berujung pada pemberontakan rakyat Aceh dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Pasca kemerdekaan, konflik terjadi antar kedua belah pihak yaitu pemerintah pusat dan rakyat aceh dibawah pimpinan Abu Daud Beureueh bertikai mempertahankan ideologinya untuk dijadikan sebuah landasan suatu negara. Sesuatu hal yang sangat menarik, dan dalam kajian ini penulis ingin mengetahui bagaimana latar belakang pemberontakan serta usaha dan upaya yang dilakukan pihak Abu Daud Beureueh dalam memperjuangkan dan mempertahankan ideologi Islam yang menjadi cita-cita rakyat Aceh.

Gerakan pemberontakan di Aceh jika ditelusuri secara detail memiliki konsep yang berbeda namun secara substansial memiliki kesamaan. Dimana pemberontakan Abu Daud Beureueh bertujuan untuk mendirikan Negara Islam Indonesia, bukan untuk mencapai Aceh merdeka, karena ia percaya bahwa itulah

¹² Hasanuddin Yusuf Adan, *Teungku Muhammad Daud Beureueh*, hlm. 469.

¹³ Azis Muhajir, "Politik Daud Beureueh dalam Gerakan DI/TII Aceh," *Kalam: Jurnal Agama dan Sosial Humaniora* 4, no. 1 (2016).

yang diperjuangkan oleh orang Aceh yang sedemikian gigihnya selama revolusi mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia.¹⁴

Suatu hal yang sangat mendasar dilakukan oleh Abu Daud Beureueh selama memimpin perang melawan Belanda adalah mengajar mengaji, berdakwah, meningkatkan taraf hidup ekonomi rakyat dan meningkatkan pengertian tentang ajaran Islam melalui ukhuwah Islamiah baik untuk jamaah perang maupun masyarakat sekeliling. Dalam bidang ekonomi Abu Daud Beureueh mengajak masyarakat manggarap tanah sawah dan kebun. Sehubungan dengan hal tersebut masyarakat dapat hidup tenang dengan hasil usahanya.

Bila ada suatu masalah yang tidak diselesaikan dalam masyarakat, seperti kekurangan air untuk mengairi sawah, masyarakat melaporkannya kepada Abu Daud Beureueh untuk mengatasinya. Dengan cara gotong-gotong, dia Bersama masyarakat menyelesaikan persoalan yang dihadapi. Dalam menangani proyek-proyek tersebut tentu saja Abu Daud Beureueh mendapat bermacam-macam tantangan, bahkan kecaman, tetapi semua dapat diatasinya dengan baik tanpa terjadi kegaduhan. Inilah suatu sifat dia yang oleh orang-orang yang mengenal pribadinya, dianggap sebagai magnet yang menyebabkan dia berhasil dalam memimpin ummat.¹⁵

Berdasarkan data-data yang penulis telusuri, pesan-pesan Abu Daud Beureueh dalam bidang Pendidikan dapat diklasifikasikan dalam tiga hal. *Pertama*, pesan yang disampaikan secara langsung kepada rakyat pada acara gotong royong bersama rakyat. *Kedua*, pesan melalui surat yang disampaikan kepada A. Haris Nasution yang pada saat itu menjabat sebagai Menteri Keamanan

¹⁴ Hazy Irsyadi, *Konsep Negara Islam dalam Perspektif Pemikiran Teungku M. Daud Beureueh dan Hasan Muhammad di Tiro*, hlm. 4.

¹⁵ Hasanuddin Yusuf Adan, *Teungku Muhammad Daud Beureueh*, hlm. 22.

RI. *Ketiga*, pesan melalui surat yang juga disampaikan kepada M. Yasin yang saat itu menjabat sebagai panglima Kodam Iskandar Muda.

Adapun pesan edukatif yang disampaikan Abu Daud Beureueh kepada rakyat diantaranya terefleksi Ketika memimpin rakyat memperbaiki saluran air (irigasi). Dia pernah menganjurkan kepada rakyat, bekas muridnya dan juga stafnya Ketika berada di gunung seperti Baihaqi AK, Ilyas Leubee dll, untuk beramal secara ikhlas, “kalau anak-anakku mau meneruskan jihad ini maka berbuatlah seperti apa yang sedang aku kerjakan ini”. Ucapan itu tidak hanya disampaikan pada perbaikan irigasi, tapi juga pada perbaikan jalan di kampung Pueuk Kecamatan Kembang Tanjung. Dalam pidatonya yang diucapkan pada hari perbaikan irigasi mengingatkan pentingnya sifat rendah hati dalam sikap dan perbuatan sehari-hari. Bagi Abu Daud Beureueh proyek seperti ini adalah hanya bagian daripada prinsip yang mengatur segala kehidupan sosial dari suatu masyarakat. Perbaikan masyarakat adalah bagian dari Undang-undang yang mengatur hubungan antara manusia dengan manusia yang hidup dalam suatu masyarakat.

Menurut pandangan James Siegel, antropolog Amerika, anggota *Dapartement of Antrophologi* di Cornell University mengenai Abu Daud Beureueh dalam bukunya *The Rope of God*, yang dianggap sebagai ulama yang berani (*militant*) dan reformis dari sejarah Aceh. James Siegel mengatakan bahwa Abu Daud Beureueh pernah bersedia membantu mengerjakan obyek-obyek yang bermanfaat bagi umum dengan menyediakan diri sebagai alat dalam usaha membangun masjid, perbaikan dan pembuatan jalan-jalan, menggali saluran-saluran irigasi yang baru dan memperbaiki saluran-saluran Irigasi yang lama, ia

juga termasuk ulee balang yang kaya dan paling giat dalam membuka perkebunan kopi di Tangse sekitar tahun 1930-an untuk membantu perekonomian masyarakat sekitar.¹⁶

Irigasi yang dibangun oleh Abu Daud Beureueh telah memberi bantuan yang sangat besar bagi rakyat di daerah Beureunuen (Pidie). Irigasi tersebut masih terlihat sampai sekarang namun sudah ada yang diubah pada 27 – September – 1992 di Desa Lueng sagoe (Beureuh), dan Desa Lampoih Sirong (Beureuh), dikarenakan harus dibagi ke sekitar tempat-tempat lain dan untuk menghindari banjir, namun irigasi tersebut masih berfungsi sampai sekarang. Ada irigasi yang sampai sekarang belum di ubah namun terlihat tua di kampung Mali Kuyui (Lamlo).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut, *pertama*, Kapan dan dalam konteks apa Abu Daud Beureueh membangun irigasi di beureuneun? *Kedua*, Bagaimana proses pembangunan irigasi tersebut berlangsung? *Ketiga*, apa manfaat dari irigasi tersebut kepada masyarakat?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun tujuan dari penelitian ini yang *Pertama*, Untuk mengetahui kapan dan dalam konteks apa Abu Daud Beureueh membangun irigasi di Beureuneun. Tujuan ini bertujuan menggali latar historis, kondisi social-politik, serta motivasi yang melatarbelakangi pembangunan irigasi tersebut oleh Abu Daud Beureueh. Yang *Kedua*, untuk

¹⁶ M. Nur El Ibrahimy, *Kisah Kembalinya ...*, hlm. 178.

Menjelaskan bagaimana proses pembangunan irigasi tersebut berlangsung. Penelitian ini bertujuan mengungkap tahapan-tahapan pembangunan, orang-orang yang terlibat, sumber daya yang digunakan, serta dinamika yang terjadi selama pembangunan irigasi berlangsung. Yang *Ketiga*, untuk menganalisis manfaat irigasi tersebut bagi masyarakat sekitar. Tujuan ini berfokus pada dampak sosial, ekonomi, dan pertanian yang dirasakan oleh masyarakat Beureuneun sebagai hasil dari keberadaan sistem irigasi tersebut.

1.4 kegunaan Penelitian

Setelah mengemukakan latar belakang permasalahan dalam penelitian ini, serta merumuskannya kedalam beberapa permasalahan yang hendak diteliti, maka didapat tujuan yang mempunyai manfaat bagi orang banyak. Adapun manfaat dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

- a) Untuk memperkaya khasanah penelitian sejarah local dengan titik berat penerapan konsep sejarah lisan yang secara teoritis bermanfaat bagi para ilmuwan sebagai sumber perbandingan untuk mengkaji permasalahan yang lebih dalam.
- b) Segi praktis, hasil penelitian ini bermanfaat bagi para praktisi khususnya aparat pemerintahan daerah Kabupaten Pidie tentang sejarah Sejarah dan perkembangan irigasi tersebut, dan secara umum kepada masyarakat kota bereunuen sebagai *refrleksi* masa lampau kota bereunuen.
- c) Secara akademis penelitan ini diharapkan dapat bermanfaat bagi penulis sendiri dalam rangka memperdalam rangka memperdalam dan menerapkan wawasan yang diperoleh selama mengikuti kuliah pada Program Ilmu Sejarah dan Kebudayaan Islam Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

Setelah itu penelitian ini dapat menjadi bahan pengetahuan kepada mahasiswa Universitas Ar-Raniry mengenai Sejarah Irigasi Abu Daud Beureu'eh di Beureuneuen Pidie.

1.5 Penjelasan Istilah/Definisi Operasional

1. Abu Daud Beureueh: Muhammad Daud lahir di Desa Beureueh, ia bergelar Teungku Muhammad Daud Beureueh yang maksudnya adalah Kiai Muhammad Daud dari Beureueh. Ayahnya bernama Tjoet Ahmad atau dikenal juga dengan Keuchik Ahmad yang merupakan keturunan Pattani dan ibunya bernama Tjut Manyak. Beliau tak pernah mengecap sekolah formal, hanya belajar di beberapa dayah Sigli. Pada tahun 1914 menikah dengan seorang perempuan janda anak saudara kandung ayahnya sendiri bernama Halimah di Usi Meunasah Dayah Kecamatan Mutiara Kabupaten Pidie.¹⁷
2. Irigasi: Irigasi adalah suatu sistem pengelolaan dan penyaluran air yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan pengairan lahan pertanian. Irigasi dilakukan dengan mengalirkan air dari sumber tertentu, seperti sungai atau mata air, menuju lahan pertanian agar tanaman memperoleh suplai air yang cukup.¹⁸ Dalam konteks penelitian ini, irigasi merujuk pada saluran air yang dibangun secara tradisional oleh masyarakat Beureuneuen di bawah kepemimpinan Abu Daud Beureue'eh. Sistem irigasi tersebut dibuat dengan peralatan sederhana dan dikerjakan secara gotong royong, namun memiliki fungsi penting dalam mengatasi banjir musiman, meningkatkan produktivitas pertanian, serta menunjang kesejahteraan masyarakat.

¹⁷ M. Nur El Ibrahimy, *Teungku Muhammad Daud Beureueh: Peranannya dalam Pergolakan di Aceh*, cet. 2 (Jakarta: Gunung Agung, 1986), hlm. 12-15.

¹⁸ Gagan Harry, *Meningkatkan Produktivitas Pertanian dengan Sistem Irigasi* (Elementa Agro Lestari, 2021), hlm. 5

1.6 Kajian Terdahulu

Kajian mengenai Abu Daud Beureueh telah banyak dilakukan oleh para peneliti, baik terkait perannya sebagai ulama, pendidik, maupun pemimpin politik di Aceh. Namun demikian, penelitian mengenai peran beliau dalam pembangunan irigasi di Beureuen pidie masih jarang dikaji secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian itu berupa mengisi kekosongan tersebut.

Buku yang berjudul *The Acehnese*, yang ditulis oleh C. Snouck Hurgronje, Vol. 1 (1906). Ini buku klasik karya orientalis Belanda tentang masyarakat Aceh, Aslinya dalam bahasa Belanda (*De Atjehers*), lalu diterjemahkan ke bahasa Inggris. Menurut Snouck Hurgronjer (1906), ulama di Aceh memiliki peranan yang jauh lebih luas dibandingkan sekadar pemimpin agama.¹⁹ Ulama juga menjadi pemimpin sosial dan penggerak masyarakat dalam pembangunan sarana umum, seperti masjid, jalan, dan irigasi. Melalui gotong-royong, masyarakat diarahkan untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan kemasyarakatan yang bermanfaat bagi kepentingan bersama. Konsep inilah yang juga dijalankan oleh Teungku Muhammad Daud Beureueh dalam kepemimpinannya di Pidie.

James Siegel dalam bukunya *The Rope of God* (1969) menempatkan Teungku Muhammad Daud Beureueh sejajar dengan tokoh reformis Aceh abad ke-19, Habib Samalanga. Menurut Siegel, kedua tokoh ini memadukan ajaran agama dengan praktik social. Daud Beureueh tidak hanya menyerukan ibadah, tetapi juga mengajak masyarakat untuk bekerja bersama dalam membangun fasilitas umum. Salah satu kegiatan penting yang beliau pimpin adalah perbaikan

¹⁹ C. Snouck Hurgronje, *The Acehnese*, Vol. I (Leiden: Brill, 1906), hlm. 215.

saluran irigasi di Beureneuen, yang dilakukan dengan gotong-royong sebagai wujud jihad sosial dan pengabdian terhadap masyarakat.²⁰

Kajian local yang ditulis oleh Hasjmy (1980) serta Amiruddin (1990) menyoroiti kiprah Abu Daud Beureueh melalui organisasi Persatuan Ulama seluruh Aceh (PUSA). Organisasi ini bukan hanya wadah perjuangan politik melawan kolonialisme, tetapi juga sarana untuk menggerakkan masyarakat dalam bidang pendidikan, social, dan ekonomi. Dalam konteks pembangunan, Pusa sering terlibat dalam pengelolaan lahan produktif, perbaikan saluran pengairan, serta kegiatan-kegiatan sosial yang memperkuat basis ekonomi masyarakat Aceh.²¹

Dalam skripsi penelitian menyebutkan bahwa pada 1930-an, Abu Daud Beureueh turut berperan dalam pembangunan ekonomi rakyat, salah satunya dengan membuka perkebunan kopi di Tangse. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan perekonomian, tetapi juga memberikan lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar. Selain itu, berdasarkan catatan sejarah, beliau sering memimpin langsung proyek perbaikan dan pembangunan saluran irigasi di Beureneuen, Pidie. Irigasi ini sangat penting karena menjadi sumber utama pengairan sawah masyarakat. Dengan adanya irigasi, ketahanan pangan masyarakat Pidie dapat terjaga, dan ekonomi local menjadi lebih stabil.

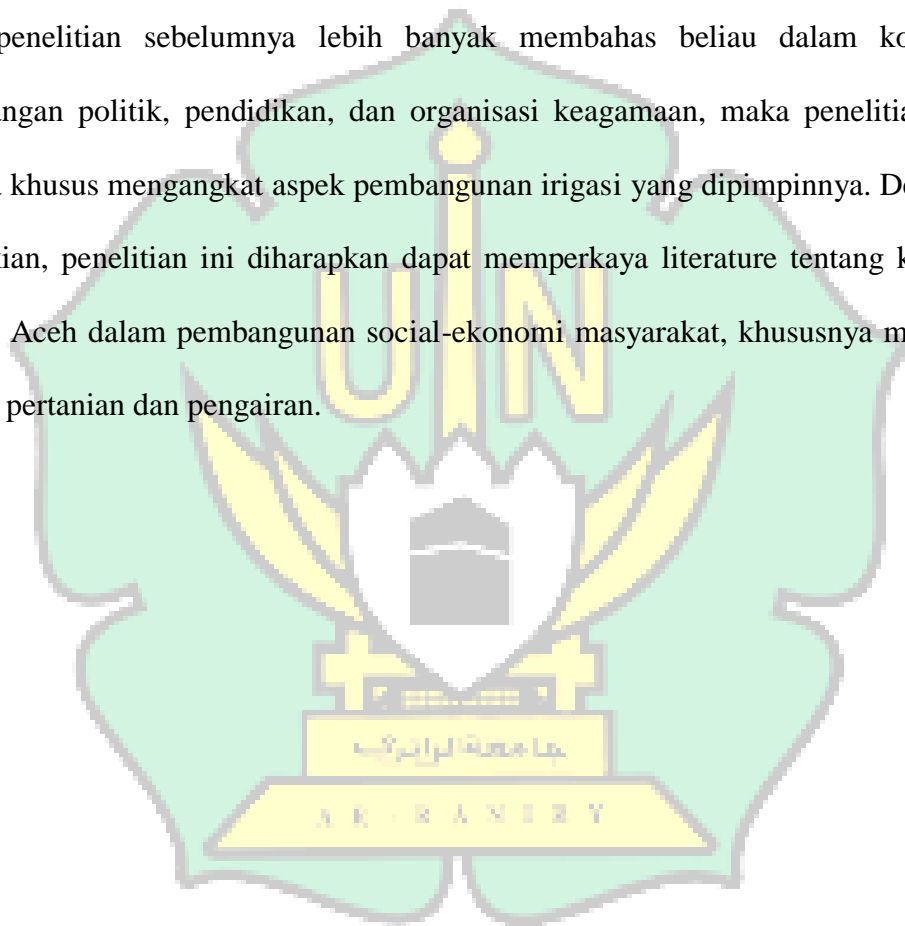
Hingga saat ini, kajian yang ada lebih banyak menyoroiti peran politik dan keagamaan Abu Daud Beureueh, terutama terkait kiprahnya dalam PUSA dan pemberontakan DI/TII Aceh (1953-1962). Aspek pembangunan infrastruktur

²⁰ James T. Siegel, *The Rope of God* (Berkeley: University of California Press, 1969), hlm. 87.

²¹ A. Hasjmy, *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia* (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), hlm. 304; Amiruddin, *Daud Beureueh: Perjuangan dan Pengabdiannya* (Banda Aceh: Pustaka Iskandar Muda, 1990), hlm. 156.

seperti irigasi di Beureneuen masih jarang diteliti secara khusus. Padahal, kontribusi dalam pembangunan saluran irigasi menjadi salah satu bukti nyata bagaimana ulama memainkan peran penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Berdasarkan kajian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa penelitian tentang sejarah irigasi Abu Daud Beureueh di Beureneuen pidie memiliki nilai kebaruan. Jika penelitian sebelumnya lebih banyak membahas beliau dalam konteks perjuangan politik, pendidikan, dan organisasi keagamaan, maka penelitian ini secara khusus mengangkat aspek pembangunan irigasi yang dipimpinnya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literature tentang kiprah ulama Aceh dalam pembangunan social-ekonomi masyarakat, khususnya melalui sector pertanian dan pengairan.



BAB II METODE PENELITIAN, SISTEMATIKA PENELITIAN DAN LANDASAN TEORITIS

2.1 Metode Penelitian

2.1.1 Jenis Penelitian

Dalam rangka mengumpulkan data untuk menunjang skripsi ini, penulis menggunakan metode penelitian yang bersifat historis, dengan tujuan untuk membuat rekonstruksi masa lampau secara sistematis dan obyektif, dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, memverifikasi, serta mensintesis bukti-bukti untuk menegakkan fakta-fakta dan memperoleh Kesimpulan yang kuat.²²

Untuk itu, penulis dalam melakukan penelitian ini menggunakan suatu alat pengumpulan data penelitian dengan cara sebagai berikut, *pertama*, penelitian kualitatif (wawancara mendalam) yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh penelitian secara menyeluruh, dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada konteks khusus yang alamiah.

Lexy J. Moleong memaparkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan pendekatan *naturalistic* untuk mencari dan menemukan pengertian atau pemahaman tentang fenomena dalam suatu latar berkonteks khusus.²³ Pengertian ini hanya mempersoalkan dua aspek yaitu pendekatan penelitian yang digunakan adalah *naturalistik* sedang Upaya dan tujuannya adalah memahami suatu fenomena dalam suatu konteks khusus. Hal itu

²² Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), hlm. 53.

²³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 6.

berarti bahwa tidak seluruh konteks dapatlah diteliti tetapi penelitian kualitatif itu harus dilakukan dalam suatu konteks yang khusus.²⁴

Kedua, studi perpustakaan (library research) yaitu, pengumpulan data teoritik yang bersumber dari bahan-bahan perpustakaan yang di tulis oleh para ilmuan yang ada hubungannya dengan judul skripsi ini. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka, di mana data dikumpulkan dari berbagai sumber tertulis seperti buku sejarah, artikel ilmiah, dokumen arsip, dan karya ilmiah sebelumnya yang relevan dengan topik sejarah irigasi Abu Daud Beureu'eh di Bereunuen Pidie. Menurut Lexy J. Moleong Studi pustaka dilakukan untuk memperoleh landasan teori yang kuat dalam penelitian, sehingga penelitian tidak kehilangan arah dan bisa Menjelaskan makna fenomena yang dikaji.²⁵

2.1.2 Lokasi penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Lueng sagoe Kecamatan Beureueh Kabupaten Pidie Provinsi Aceh, Gampong Mali Kuyui Kecamatan Lamlo Kabupaten Pidie Provinsi Aceh dan Gampong Rambayan Kecamatan Mutiara Kabupaten Pidie Provinsi Aceh. Tempat ini dipilih karena tempat ini merupakan lokasi pembangunan irigasi yang dilakukan Abu Daud Beureu'eh bersama warganya. Irigasi ini memiliki kegunaan yang sangat penting bagi masyarakat sekitaran beureunuen. Dikarenakan waktu selesainya perang Jepang dengan Aceh, Aceh melakukan pemberontakan DI/TII (1953-1952) yang dipimpin oleh Abu Daud Beureu'eh. Irigasi tersebut masih berada sampai sekarang di wilayah bereneuen ada yang sudah diubah oleh pemerintah seperti di Desa Lueng sagoe, dan yang belum diubah sampai sekarang berada di Gampong Mali Kuyui.

²⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 5.

²⁵ *Ibid.*, hlm. 179.

2.1.3 Teknik pengumpulan data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa Teknik pengumpulan data guna memperoleh informasi yang akurat, valid, dan mendalam mengenai sejarah irigasi yang dibangun oleh Abu Daud Beureu'eh di Beureunuen, pidie. Adapun teknik yang digunakan meliputi:²⁶

a. Studi kepustakaan (Library research)

Teknik ini dilakukan dengan menelaah berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan topik penelitian. Studi kepustakaan ini bertujuan untuk memperoleh dasar teoritis dan historiografis sebagai landasan analisis dalam penelitian ini. Sumber-sumber tersebut meliputi:

- 1) Buku-buku sejarah Aceh dan biografi Abu Daud Beureu'eh
- 2) Jurnal ilmiah, skripsi, dan tesis terkait irigasi dan peran ulama dalam pembangunan
- 3) Dokumen sejarah dan arsip resmi dari instansi pemerintahan atau Lembaga adat yang memuat informasi mengenai sistem irigasi di Beureunuen²⁷

b. Wawancara

Digunakan untuk menggali informasi secara langsung dari narasumber yang memiliki pengetahuan tentang sejarah irigasi tersebut. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar peneliti tetap memiliki arah pertanyaan namun tetap fleksibel mengikuti alur jawaban narasumber. Narasumber dalam penelitian ini meliputi tokoh masyarakat di Beureunuen, masyarakat sekitaran gampong yang memiliki irigasi, serta petani yang masih bergantung pada sistem irigasi yang dibangun pada masa kepemimpinan beliau. Melalui teknik ini, Peneliti melakukan

²⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm. 224.

²⁷ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), hlm. 56.

memiliki data historis berupa narasi lisan atau oral history yang belum tentu tercatat dalam sumber tertulis.²⁸

c. Observasi lapangan

Peneliti melakukan observasi lapangan dengan mengunjungi lokasi langsung irigasi yang dibangun atau dikembangkan oleh Abu Daud Beureu'eh bersama masyarakatnya. Observasi ini bertujuan untuk mengetahui kondisi fisik saluran irigasi, memahami struktur dan teknologinya, serta melihat peran dan fungsi saluran tersebut dalam kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat sekitar. Hasil observasi digunakan untuk memperkuat data historis yang diperoleh melalui studi pustaka dan wawancara.²⁹

d. dokumentasi

dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan dan merekam data berupa foto lokasi irigasi, peta wilayah, serta arsip atau dokumen pendukung lainnya. Dokumentasi juga mencakup pengumpulan bahan visual dan tertulis dari data irigasi pemerintahan Pidie. Teknik ini digunakan untuk memperbagus validitas data dan sebagai bahan pelengkap dalam penyusunan narasi sejarah.³⁰

2.1.4 Teknik analisis data

Dalam menuliskan karya tulis ini, peneliti menggunakan metodologi kualitatif induktif. Analisis ini didasarkan pada informasi yang dikumpulkan dari catatan lapangan, wawancara, dan dokumen. Ini menggunakan metode mengkategorikan, menyatukan, mensintesis, dan mengatur data ke dalam pola

²⁸ Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 186.

²⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 225.

³⁰ Dalimunthe, Muhammad, *Teknik Pengumpulan dan Analisis Data Sejarah Lokal*, (Medan: USU Press, 2011), hlm. 73.

sebelum menentukan mana yang signifikan dan memerlukan penyelidikan lebih lanjut. Selanjutnya, rumuskan Kesimpulan yang mudah anda atau orang lain pahami, lalu ubah Kesimpulan tersebut menjadi hipotesis. Untuk menentukan apakah suatu hipotesis dapat diterima atau ditolak berdasarkan bukti yang dikumpulkan, hipotesis pertama-tama dikembangkan berdasarkan data dan kemudian berulang kali mencari data tambahan.³¹

2.2 Sistematika Penulisan.

Agar lebih mudah dalam memahami pembahasan dan memahami apa saja yang dibahas pada skripsi ini penulis akan membagi ke dalam beberapa bab pembahasan, masing-masing bab terdiri dari beberapa sub dan secara.

bab satu : penulis menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penjelasan istilah, dan kajian terdahulu.

bab dua : penulis membahas tentang metode penelitian, sistematika penulisan, dan landasan teoritis.

bab tiga : penulis membahas tentang bagaimana biografi abu daud beureueh

bab empat : penulis membahas tentang gambaran umum lokasi irigasi, urgensi pembuatan irigasi, langkah dan kebijakan Abu Daud Beureueh untuk manfaat Irigasi, proses pembangunan irigasi, dan pemanfaatan dan pemeliharaan irigasi.

bab lima : penulis membahas kesimpulan

³¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif . . .* , hlm 244.

2.3 Landasan Teoritis

Landasan teoritis merupakan kerangka pemikiran yang digunakan untuk menganalisis dan memahami fenomena sosial atau histori yang terjadi. Dalam penelitian mengenai sejarah pembangunan irigasi oleh Abu Daud Beureu'eh dan dampaknya terhadap Masyarakat Beureunuen, beberapa teori relevan digunakan sebagai dasar analisis.

2.3.1 Teori Kepemimpinan Karismatik Abu Daud Beureu'eh

Max Weber mengemukakan bahwa kepemimpinan karismatik adalah bentuk otoritas yang didasarkan pada pengakuannya terhadap kualitas luar biasa yang dimiliki seorang pemimpin.³² Abu Daud Beureu'eh dipandang sebagai pemimpin karismatik oleh Masyarakat Aceh, yang tidak hanya berperan dalam bidang keagamaan dan politik, tetapi juga mampu menggerakkan Masyarakat untuk membangun infrastruktur seperti irigasi secara kolektif.

Abu Daud Beureu'eh adalah termasuk seorang yang pintar pidato. Abu Daud Beureu'eh pernah menjadi seorang operator yang mirip dengan Bung Karno. Kalau Abu Daud berbicara, ucapannya seperti tidak habis-habis, mengalir terus dari bibir dan lidah, tegas keras suaranya. Jarang ia pidato yang pendek-pendek, Tapi sebagai juga Bung Karno atau Hamka, main Jam-jaman.³³

Pernah dulu ketika namanya sedang memuncak, ia berkeliling di Aceh memberikan penerangan. Selama 25 hari berkeliling dari sebelah Selatan, ia pidato 70 kali. Pun waktu kembalinya ia tetap segar bugar, parau suara saja tidak. Di tahun 1939 di Aceh didikan PUSA (Persatuan Ulama Seluruh Aceh). Yang

³² Max Weber, *The Theory of Social and Economic Organization*, diterjemahkan oleh A. M. Henderson dan Talcott Parsons (New York: Free Press, 1947), hlm. 328.

³³ M. Nur El Ibrahimy, *Tgk. M. Daud Beureueh: Peranannya dalam Pergolakan di Aceh* (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), hlm. 223.

terpilih sebagai ketua ialah Abu Daud Beureueh. Sejak itu ia berturut-turut terpilih lagi menjadi Ketua 1 sampai beberapa periode kemudian. Ini menjadi satu tanda, bahwa Abu Daud Beureu'eh seorang yang *'acceptable'* dan besar pengaruhnya di Tanah Rencong. Masyarakat Aceh umumnya kenal pada PUSA. Kalau kenal pada PUSA tentu kenal pada Abu Daud Beureu'eh. Ia merupakan rangkaian yang tidak dapat dipisahkan.³⁴

Ia pandai berpidato, bukan saja dalam bahasa Aceh tapi juga dalam bahasa Indonesia. Akan tetapi karena tidak pernah mengunjungi sekolah pemerintah Belanda yang menggunakan huruf Latin (sekali pun sekolah desa atau *vervolg-school*) dan hanya mendapat pendidikan di sekolah agama yang menggunakan huruf Arab, maka ia pandai menulis bahasa Aceh dan Indonesia itu dengan huruf Arab (Bandingkan perbedaan yang menyolok dengan pendidikan hulubalang Teuku Nya' Arif, yang paham bahasa Belanda karena keluaran OSVIA).

Kepandaiannya berpidato itu ternyata ketika ia menjadi ketua PUSA dan mengadakan pidato propaganda di berbagai tempat di Aceh sebelum perang Pacific. Pidato itu menarik perhatian besar sekali dari rakyat Aceh. Di antara anggota pengurus PUSA itu ia ada yang paling berani (*militant*). Baik sebelum maupun selama pendudukan Jepang, dan juga lantas sesudah Jepang takluk, nama Abu Daud Beureueh senantiasa tersengar sebagai pemimpin. Sebelum perang yaitu sebagai Ketua PUSA oleh Pemerintah Belanda ia diangkat menjadi anggota Aceh Raad. Selama pendudukan Jepang ia pun dipandang tinggi oleh Jepang. Tabiatnya? Keras seperti batu (*overzettelijk*)".³⁵

³⁴ *Ibid.*, hlm, 224.

³⁵ *Ibid.*, hlm, 228.

Abu Daud Beureueh pernah diangkat menjadi Gubernur Militer untuk daerah Aceh oleh Wakil Presiden Hatta. Ketika itu orang-orang keheranan. Mengapa dan atas apa dasar apa Wakil Presiden mengangkat Abu Daud Beureueh jadi Gubernur Militer. Sedangkan Abu Daud Beureu'eh tidak pernah sekolah, hanya seorang ulama pesantren saja. Tetapi Pemerintah Republik Indonesia waktu itu rupanya memandang soal ini dari sudut lain. Opsir-opsir tentara di Aceh waktu itu yang terbanyak adalah putera-putera Aceh sendiri. Opsir-opsir ini kebanyakan adalah bekas murid dari Teungku Daud Beureueh. Karena Opsir-opsir itu besenjata tentu saja mereka tidak boleh dianggap enteng.³⁶

Sebab itu, tidak apa, diangkatlah Teungku Daud Beureueh menjadi Gubernur Militer dengan pangkat Jenderal Mayor Tituler, walaupun beliau tidak pernah sekolah tinggi selain dari pesantren. Kewibawaan Daud Beureueh bertumpu atas kerelaan rakyat yang meminta beliau menangani proyek itu yaitu penduduk yang daerahnya dilanda banjir dan atas kerelaan mereka yang datang dari daerah-daerah lain yang telah berjanji akan memberi bantuan dengan sukarela. Di balik kesediannya menerima tanggung jawab yang diletakkan oleh rakyat atas pundaknya untuk menangani proyek itu, ada suatu hal yang menjadi pendorong yaitu pandangannya bahwa proyek itu merupakan sebagian dari tugas keagamaan, *ibadah*.

Adapun pekerjaan beliau sehari-hari selain seperti yang telah disebut oleh James Siegel, yaitu membangun masjid (sebuah masjid jamik di Beureunun telah selesai, diberi nama Masjid Baitul A'la Lil Mujahidin), membuat jalan, jembatan dan saluran irigasi; beliau giat melakukan dakwah di seluruh Aceh seperti halnya

³⁶ *Ibid.*, hlm, 225.

sebelum naik ke “*mardlatillah*” untuk meninggikan kalimah Allah dan memperjuangkan ”*baldatun Thaiyyibatun wa rabbun ghafur*”. Meskipun usianya telah melampaui $\frac{3}{4}$ abad, beliau masih sanggup berpidato berjam-jam lamanya dengan suara yang tidak pernah parau.³⁷

2.3.2 Konsep Pembangunan Irigasi

Irigasi didefinisikan sebagai suatu cara pemberian air, baik secara alamiah ataupun buatan kepada tanah dengan tujuan untuk memberi kelembapan yang berguna bagi pertumbuhan tanaman.

Secara alamiah:

- a. secara alamiah air disuplai kepada tanaman melalui air hujan.
- b. Cara alamiah lainnya, adalah melalui genangan air akibat banjir dari sungai, yang akan menggenangi suatu daerah selama musim hujan, sehingga tanah yang ada dapat siap ditanami pada musim kemarau.

Secara buatan:

Ketika penggunaan air ini mengikuti pekerjaan rekayasa teknik dalam skala yang cukup besar, maka hal tersebut disebut irigasi buatan (artificial irrigation).³⁸

Irigasi buatan secara umum dapat dibagi dalam (dua) bagian, yaitu :

- a. Irigasi pompa (lift Irrigation), dimana air diangkat dari sumber air yang rendah ke tempat yang lebih tinggi, baik secara mekanis maupun manual.
- b. Irigasi Aliran (flow Iriigation), dimana air dialirkan ke lahan pertanian secara gravitasi dari sumber pengambilan air.³⁹

³⁷ *Ibid.*, hlm, 234.

³⁸ Michael A. M., *Irrigation: Theory and Practice* (New Delhi: Vikas Publishing House, 1992), hlm. 8.

³⁹ I. Ruzardi, *Irigasi* (Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2018), Bab III, hlm. 8.

Sistem irigasi menurut Peraturan Pemerintah Nomor 20 Tahun 2006 tentang Irigasi adalah prasarana irigasi, air irigasi, manajemen irigasi, kelembagaan pengelolaan irigasi dan sumber daya manusia. Jadi, sistem irigasi dapat diartikan sebagai satu kesatuan yang tersusun dari berbagai komponen, menyangkut upaya penyediaan, pembagian, pengelolaan, dan pengaturan air dalam rangka meningkatkan produksi pertanian.

Pembangunan irigasi merupakan bagian dari pembangunan infrastruktur yang bertujuan untuk mendistribusikan air secara efisien guna menunjang produksi pertanian. Menurut Direktorat Jenderal Sumber Daya Air (2010), irigasi mencakup segala kegiatan pengelolaan air untuk mendukung sistem pertanian yang produktif dan berkelanjutan.⁴⁰

Irigasi dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, antara lain: (1) Irigasi permukaan (gravitasi), (2) Irigasi pompa, (3) Irigasi tadah hujan, dan (4) Irigasi tradisional. Sistem irigasi tradisional biasanya dibangun oleh masyarakat lokal menggunakan peralatan sederhana dan memanfaatkan sumber daya alam sekitar. Sistem ini sering kali dikembangkan berdasarkan pengalaman turun-temurun dan disesuaikan dengan kondisi geografis serta budaya setempat.

Pembangunan irigasi oleh Abu Daud Beureu'eh merupakan wujud nyata dari sinergi antara nilai agama, budaya lokal, dan kepemimpinan komunitas. Sistem irigasi ini tidak hanya memberikan dampak ekonomi dalam bentuk peningkatan hasil pertanian, tetapi juga memperkuat modal sosial, memperkokoh solidaritas warga, serta membentuk karakter masyarakat yang mandiri dan berdaya. Dengan demikian, irigasi bukan hanya infrastruktur fisik, melainkan juga representasi dari relasi sosial, identitas budaya, dan sejarah perjuangan masyarakat dalam membangun kehidupan yang lebih baik secara kolektif.

⁴⁰ Direktorat Jenderal Sumber Daya Air, *Pedoman Teknis Irigasi Berbasis Masyarakat* (Jakarta: Kementerian PUPR, 2010), hlm. 25.

BAB III

BIOGRAFI ABU DAUD BEUREUEH

Teungku Daud Beureueh merupakan sosok yang sangat dihormati di kalangan Masyarakat Aceh.⁴¹ Tubuhnya yang kurus namun tegap menggambarkan kateguhan dan kesederhanaan, seolah mencerminkan pribadi yang ideal. Di balik pecinya, terlihat rambut kelabu yang dipotong rapi, berpadu dengan wajah yang berwarna coklat kemerehan, menampilkan kesan tegas namun bersahaja. Cara bicaranya pun jelas dan tanpa basa-basi. Dikenal sebagai “Bapak Rakyat Aceh,” Teungku Muhammad Daud Beureueh, dilahirkan pada tanggal 15 September 1898 di Kampung Beureueh, Keumangan, Kabupaten Pidie.⁴² Kampung ini dikenal sebagai salah satu pusat perjuangan Islam, tak kalah heroik dibandingkan kampung Tiro.⁴³ Ayahnya adalah seorang ulama terpadang di daerah itu, yang dijuluki *Imuem Beureueh* (Imam Desa Beureueh), menunjukkan pengaruh dan kharismanya di Tengah Masyarakat.

Pada mulanya, ia hanyalah seorang anak bernama *Muhammad Daud*, nama pemberian orang tuanya yang sederhana. Namun, seiring waktu, Masyarakat mulai memanggilnya dengan sebutan “Teungku”, sebuah gelas kehormatan yang melekat karena kedalaman ilmunya dalam agama dan posisinya sebagai pemuka umat. Lambat laun, identitasnya semakin terkait dengan tanah kelahirannya. Orang-orang tak lagi memanggilnya dengan nama asli, melainkan menyematkan nama kampung halamannya, *Beureueh* dibelakang Namanya. Gabungan antara gelar keulamaan, nama pribadi, dan asal-usul geografisnya pun melahirkan penyebutan yang lebih lengkap: *Teungku Muhammad Daud Beureueh*⁴⁴

⁴¹ M. Nur El Ibrahimy, *Tgk. M. Daud Beureueh: Peranannya dalam Pergolakan di Aceh* (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), hlm. 3

⁴² *Ibid.*, hlm. 5.

⁴³ Alfian, *Politik Kaum Republik di Aceh* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1987), hlm. 17.

⁴⁴ Hazy Irsyadi, *Konsep Negara Islam dalam Perspektif Pemikiran Teungku M. Daud Beureueh dan Hasan Muhammad di Tiro* (Skripsi Sarjana: UIN Ar-Raniry, 2022), hlm. 42.

Abu Daud Beureueh terlahir dari seorang ayah bernama Tjoet Ahmad seorang pemimpin Masyarakat yang dikenal sebagai *Keuchik Ahmad* dan memiliki darah keturunan Pattani. Serta seorang ibu Bernama Tjut Manyak, Wanita asli Beureueh yang dikenal dengan kecantikan dan kebaikan hatinya.⁴⁵ Dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang taat beragama, sejak kecil ia telah menghirup udara keislaman yang begitu pekat, membentuk pribadinya yang religious dan teguh dalam prinsip.

Pengaruh sang ayah sebagai seorang ulama yang disegani sangat mendalam dalam hidupnya. Visi ayahnya jelas: menjadikan anaknya bukan sekadar ulama biasa, melainkan seorang pejuang yang menguasai ilmu agama sekaligus berani membela kebenaran. Oleh karena itu, dalam hal Pendidikan, sang ayah dengan sengaja menghindarkan putranya dari sekolah-sekolah formal bentukan pemerintahan kolonial Belanda, seperti *Volkschool*, *Government Inlandsche School (GIS)*, atau *Hollandsch-Inlandsche Scholl (HIS)*. Ia lebih memilih memberikan Pendidikan Islam yang murni, jauh dari pengaruh penjajah.

Sang ayah memilih jalur Pendidikan tradisional untuk putranya, mempercayakan pembelajarannya pada system dayah atau zawiyah, lembaga Pendidikan Islam klasik yang telah menjadi tulang punggung keilmuan Aceh sejak era kesultanan. Di sanalah Abu Daud Beureueh menempa diri, menguasai dasar-dasar literasi dalam aksara Arab (pegon/jawi) sekaligus mendalami ilmu-ilmu syariat secara komprehensif.

Kurikulum pendidikannya mencakup:

- 4) Ilmu alat agama: Fikih, hadis, tafsir

⁴⁵ Al-Chaidar, *Aceh Bersimbah Darah* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1999), hlm. 42.

- 5) Disiplin pemikiran: Tasawuf, mantik (logika Islam)
- 6) Wawasan global: Sejarah peradaban Islam dan politik ketatanegaraan Islam klasik

Yang menarik, meski sengaja dijauhkan dari sekolah kolonial Belanda, kecerdasan Analitisnya yang tajam memungkinkannya menguasai Bahasa Belanda secara otodidak, sebuah bukti bahwa Pendidikan tradisional dayah ternyata mampu melahirkan intelektual yang adaptif terhadap perkembangan zaman.⁴⁶ Di tahun 1914, saat menginjak usia 15 tahun, Abu Daud Beureueh memulai kehidupan berkeluarga dengan menikahi Halimah, sepupunya sendiri dari garis ayah yang sebelumnya telah menikah. Akad nikah dilaksanakan di Meunasah Dayah, Kecamatan Mutiara, Kabupaten Pidie. Pasangan ini dikaruniai tujuh orang anak: Maryam, Hasballah, Sa'dah, Raihanah, Mustafa, Saifullah, dan Ma'un. Yang semuanya kemudian meneruskan tradisi keulamaan keluarga.

Pada tahun 1928, sang ulama Kembali membangun mahligai rumah tangga dengan Asma, seorang wanita terpendang dari Paleue, Pidie yang juga pernah berumah tangga sebelumnya. Dari pernikahan kedua ini lahir lima orang putra-putri: Jamil, Sakinah, Muzakkir, Ruhama, dan Ashim. Yang tumbuh dalam asuhan nilai-nilai Islam yang kuat sebagaimana kakak-kakak mereka. Selama periode 1926-1942, Abu Daud Beureueh giat membangun jaringan Pendidikan Islam di seluruh Aceh melalui pendirian berbagai madrasah. Beberapa lembaga Pendidikan yang berhasil didirikan tersebar di beberapa Lokasi strategis:

- Kampung Usi (Mutiara Timur)
- Garot (Indra Jaya)

⁴⁶ *Ibid.*, hlm. 43.

- Blang Paseh (Kota Sigli)
- Kota Bireuen

Selain itu, beliau turut berkontribusi dalam pengembangan dayah Al-muslim di Matang Geulumpang Dua yang sebelumnya telah dirintis oleh Teungku Abdurrahman Meunasah Meucab. Tidak hanya dikenal sebagai pendidik ulung, Abu Daud Beureueh juga memiliki kemampuan retorika yang luar biasa. Kemampuan berpidatonya yang memukau membuatnya dipercaya memegang peran ganda Sebagai pemimpin agama, Sebagai tokoh Pendidikan, dan Sebagai figure sosial politik. Kombinasi antara keahlian mendidik dan bakat pidato dan khotbah ini membuat Namanya semakin dikenal luas di berbagai kalangan Masyarakat Aceh, mulai dari rakyat biasa hingga kalangan elite.

Pada 5 Mei 1939, sebuah momentum bersejarah terjadi di kompleks Pendidikan Al-Muslim Matang Geulumpang Dua. Di bawah Prakarsa Teungku Abdurrahman Glumpang Dua Bersama sejumlah ulama terkemuka, terbentuklah Persatuan Ulama Seluruh Aceh (PUSA) sebagai wadah perjuang umat Islam. Dalam Struktur kepengurusan pertama organisasi ini, tampuk kepemimpinan dipercayakan kepada:

- Ketua I : Teungku Muhammad Daud Beureueh
- Ketua II : Teungku Abdurrahman Glumpang Dua
- Sekretaris I : Muhammad Nur El Ibrahimy
- Sekretaris II : Teungku Ismail Yakub
- Bendahara : Teungku Muhammad Amin

Sebagai ketua umum PUSA, Abu Daud Beureueh memainkan peran Krusial dalam berbagai dinamika Politik Aceh. Kepemimpinannya menjadi poros

penting selama masa-masa sulit, baik di era kolonial Belanda maupun saat pendudukan militer Jepang. Organisasi ini menjadi wadah perlawanan sekaligus penjaga identitas keislaman Masyarakat Aceh di Tengah tekanan penjajah.

Pada kurun 1942-1945, Abu Daud Beureueh bangkit sebagai pemimpin utama pasukan pejuang Aceh yang gigih melawan pendudukan Belanda. Beliau memimpin barisan mujahidin bukan hanya dengan taktik perang, tetapi juga dengan keteguhan iman yang menjadi landasan perjuangan.⁴⁷

Sebagai sosok yang memadukan dua peran penting;

1. Pemimpin organisasi ulama (PUSA),
2. Komandan lapangan pasukan perlawanan.

Kedudukan beliau semakin kuat di Tengah Masyarakat. Setiap Langkah perjuangan didasarkan pada:

1. Prinsip keagamaan yang kuat
2. Kesadaran akan hak kemerdekaan
3. Tanggung jawab sebagai pemimpin umat

Dengan keteguhan hati dan kebijaksanaannya, Gerakan pembebasan yang beliau pimpin berhasil menggerakkan seluruh lapisan masyarakat Aceh. Rakyat menyambut dengan penuh dukungan setiap seruan jihad melawan penjajah, menjadikan perlawanan ini sebagai perjuangan bersama yang Bersatu padu.

⁴⁷ *Ibid.*, hlm. 44.

Berkat kepemimpinan dan keteguhan dalam memimpin pasukan mujahidin, Abu Daud Beureueh kemudian menduduki posisi strategis dalam pemerintahan. Pada 1 September 1947, beliau diangkat sebagai Gubernur Militer wilayah Aceh, Langkat, dan Tanah karo dengan menyandang pangkat Mayor Jenderal. Dalam menjalankan tugasnya beliau dikenal sebagai pemimpin yang disegani lawan khususnya oleh pasukan kolonial Belanda yang menganggapnya sebagai pemerintahan sipil.

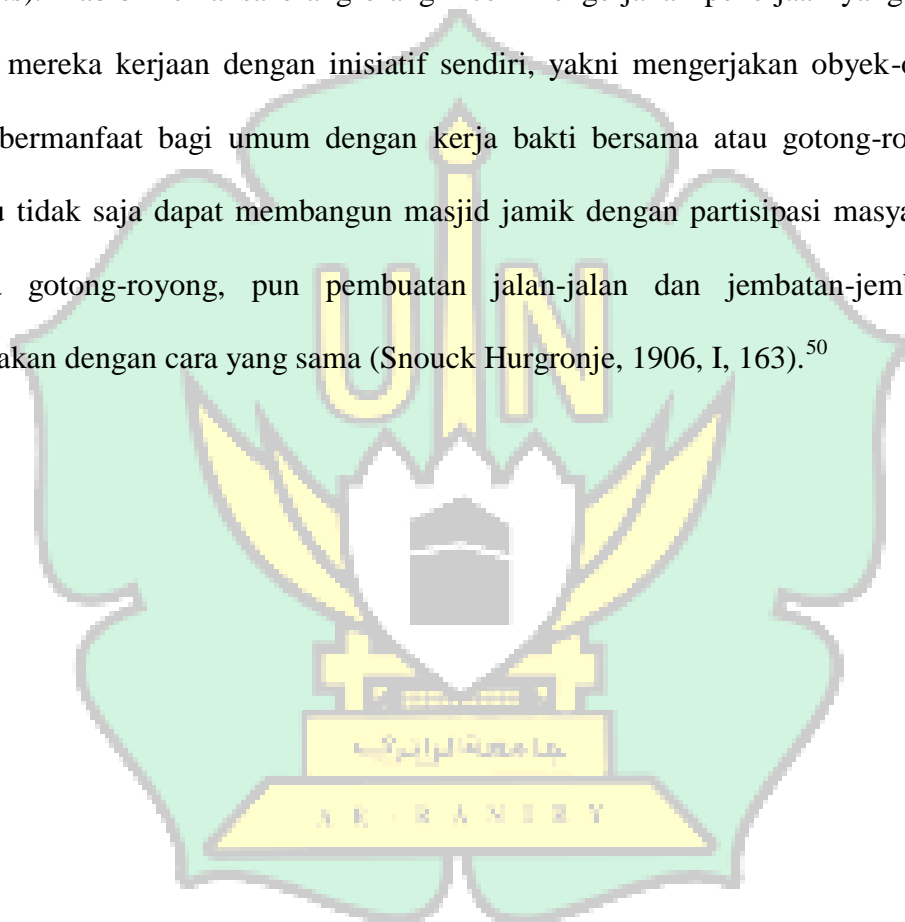
Perselisihan antara pemerintahan Aceh dan pusat mencapai puncaknya Ketika Abu daud Beureueh menolak penugasan baru sebagai penasihat Kementerian dalam Negeri di Jakarta pada tahun 1954. Alih-alih memenuhi penugasan tersebut, beliau memilih tetap berada di Aceh dan melanjutkan perjuangannya. Akibatnya, melalui Keputusan Presiden Nomor 1/m-1954 tertanggal 9 Januari 1954, statusnya sebagai Gubernur Aceh secara resmi dicabut. Keputusan ini terutama dilatarbelakangi oleh perannya sebagai pemimpin Gerakan perlawanan di Aceh yang dianggap membahayakan kesatuan negara.⁴⁸

Menurut pandangan James Siegel dalam menyoroti pribadi Abu Beureueh, seorang antropolog Amerika, James Siegel, anggota *department of Anthropology* di Cornell University, mengangkat seorang tokoh ulama yang *militant* dan reformis dari sejarah Aceh, yaitu Habib Samalanga, untuk diperbandingkan dengan Abu Daud Beureueh. Dalam bukunya yang bernama *The Rope of God*, Siegel berkata tentang Habib Samalanga sebagai berikut, “Kalau kita melihat kepada program Habib, ulama reformis yang paling berhasil di Aceh dalam abad

⁴⁸ *Ibid.*, hlm. 46.

ke-19, kita lihat program itu indentik dengan program Abu Daud Beureueh, ulama yang paling kesohor di Aceh pada masa kini.⁴⁹

Habib berpendirian bahwa ibadah harus dilaksanakan, dengan tekanan utama atas sembahyang (Snouck Hurgronje 1906, I, 161) dan beliau mengaitkan pula ibadah dengan pekerjaan-pekerjaan yang bermanfaat bagi umum (*public – projects*). Habib memaksa orang-orang Aceh mengerjakan pekerjaan yang tidak kuasa mereka kerja dengan inisiatif sendiri, yakni mengerjakan obyek-obyek yang bermanfaat bagi umum dengan kerja bakti bersama atau gotong-royong. Beliau tidak saja dapat membangun masjid jamik dengan partisipasi masyarakat secara gotong-royong, pun pembuatan jalan-jalan dan jembatan-jembatan, dikerjakan dengan cara yang sama (Snouck Hurgronje, 1906, I, 163).⁵⁰



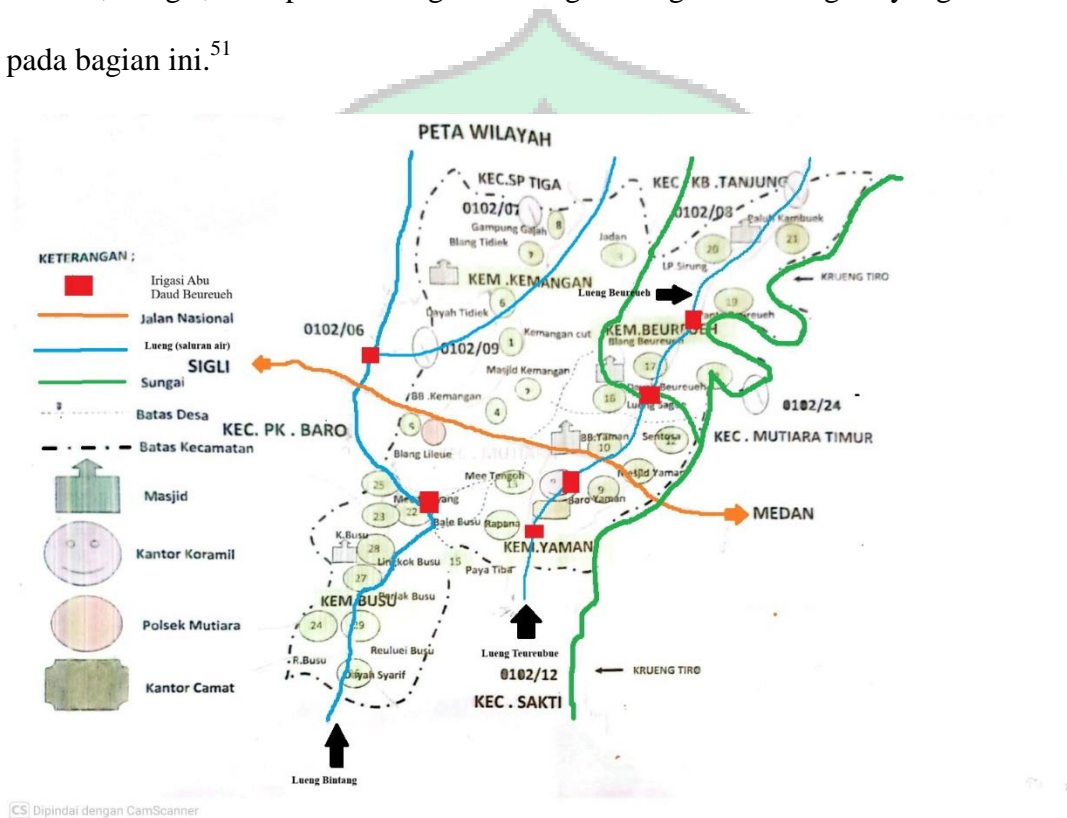
⁴⁹ M. Nur El Ibrahimy, *Tgk. M. Daud Beureueh Peranannya dalam pergolakan di Aceh*, hlm. 228

⁵⁰ *Ibid.*, hlm. 229.

BAB IV IRIGASI ABU DAUD BEUREUEH

4.1 Denah Irigasi Abu Daud Beureueh

Denah peta berikut memperlihatkan sebaran wilayah dan jalur jaringan irigasi yang dibangun serta dikembangkan pada masa kepemimpinan Abu Daud Beureueh di kawasan Kabupaten Pidie, yang menjadi dasar dalam memahami kondisi, fungsi, dan perkembangan masing-masing sistem irigasi yang dibahas pada bagian ini.⁵¹



Gambar 4.1 Denah irigasi Abu Daud Beureueh
Sumber: Kantor Camat Mutiara 4 Februari 2026

4.2 Gambaran Umum Lokasi Irigasi

A. Irigasi Lueng Bintang.

Wilayah irigasi Lueng Bintang (Sungai Bintang) berada di Desa Rambayan, Kecamatan Peukan Baro, Kabupaten Pidie, Provinsi Aceh.

⁵¹ Hasil Wawancara dengan Ibu Zurbaiti, pihak Kantor Camat Mutiara, Tanggal 3 Februari 2026.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu tokoh yang turut terlibat dalam proses pembangunan irigasi tersebut, diketahui bahwa pembangunan irigasi di aliran Sungai Bintang sebenarnya tidak dipimpin langsung oleh Abu Daud Beureu'eh. Sebaliknya, inisiatif pembuatan irigasi ini berasal dari masyarakat setempat yang mengambil inspirasi dari sistem aliran Sungai yang sudah ada di wilayah Beureunuen. Warga kemudian menyesuaikan konsep tersebut dengan kondisi geografis dan kebutuhan pertanian di Desa Rambayan, sehingga tercipta jalur irigasi yang mampu mengalirkan air secara efektif ke area persawahan.⁵² Hal ini menunjukkan bahwa peran masyarakat dalam merancang dan keberlangsungan pertanian di wilayah tersebut.

Terdapat tiga jalur irigasi utama di wilayah tersebut, dengan irigasi Kemala sebagai pusat atau titik hulu utamanya. Ketiga irigasi ini memiliki jarak yang berbeda satu sama lain dan dibangun untuk mengairi persawahan di kampung yang berbeda. Di antaranya adalah irigasi di Ketapang dan irigasi di Sekon, yang masing-masing dirancang sesuai dengan kebutuhan dan keadaan permukaan tanah wilayah setempat.⁵³

Di kampung Ketapang sendiri, terdapat dua jalur irigasi yang pada awalnya dibangun menggunakan konstruksi kayu. Namun, seiring dengan meluasnya lahan persawahan dan meningkatnya kebutuhan aliran air yang stabil, struktur kayu tersebut akhirnya dibongkar. Pembangunan ulang kemudian dilakukan dengan mengganti material kayu menjadi batu, yang dinilai lebih kokoh, tahan lama, dan mampu mengalirkan air dengan kapasitas lebih besar untuk menunjang aktivitas pertanian masyarakat.

⁵² Hasil Wawancara dengan bapak Abdulrauf, yang berpartisipasi langsung kedalam pembuatan irigasi Lueng Bintang, Tanggal 10 Agustus 2025.

⁵³ Ibid.

Pada tahun 1998, ketiga saluran irigasi tersebut dibongkar karena area persawahan milik masyarakat mengalami perluasan yang cukup signifikan. Perluasan lahan ini mengubah pola aliran air yang sebelumnya sudah terbentuk, sehingga diperlukan penyesuaian infrastruktur irigasi. Salah satu dari ketiga irigasi tersebut kemudian dibangun kembali dengan desain yang lebih sesuai dengan kondisi lahan yang baru, guna memastikan distribusi air tetap optimal.⁵⁴



Gambar 4.2 Salah satu bekas irigasi yang ada di Lueng Bintang yang sudah di renovasi
Sumber: Dokumentasi pribadi 10 Agustus 2025

Gambar di atas memperlihatkan kondisi irigasi yang telah mengalami renovasi dan pembaruan konstruksi dibandingkan dengan bentuk awalnya. Meskipun demikian, pada beberapa bagian masih tampak jelas bekas-bekas irigasi lama yang dahulu dibangun oleh Abu Daud Beureue'eh bersama masyarakat sekitar. Jejak fisik tersebut menunjukkan kesinambungan antara sistem irigasi lama dengan pembangunan yang dilakukan pada masa berikutnya. Renovasi irigasi ini menyebabkan kapasitas aliran air menjadi lebih besar dan lebih terarah ke lahan persawahan milik warga. Hal tersebut dilakukan sebagai bentuk penyesuaian terhadap perkembangan wilayah pertanian, mengingat luas sawah

⁵⁴ Ibid.

masyarakat saat ini telah bertambah dan menjangkau area yang lebih jauh dibandingkan pada masa awal pembangunan irigasi.

Dengan demikian, meskipun telah mengalami perubahan secara teknis, irigasi ini tetap mempertahankan fungsi utamanya sebagai sarana pengairan yang berakar dari inisiatif dan kepemimpinan Abu Daud Beureue'eh. Sementara itu, irigasi lainnya tidak lagi difungsikan karena perubahan tata letak persawahan membuat jalur airnya tidak lagi efektif. Bahkan, ada irigasi yang setelah dibongkar tidak dilakukan pembangunan ulang, baik karena pertimbangan teknis maupun prioritas penggunaan anggaran. Perubahan ini mencerminkan adanya adaptasi terhadap dinamika perkembangan lahan pertanian masyarakat, sekaligus menjadi bagian dari upaya penataan ulang sistem irigasi agar dapat mendukung produktivitas pertanian secara berkelanjutan.⁵⁵



Gambar 4.3 Salah satu irigasi yang sudah di bongkar di Sungai Bintang
Sumber: Dokumentasi pribadi 10 Agustus 2025

Gambar di atas memperlihatkan lokasi bekas saluran irigasi yang pada saat ini sudah tidak lagi difungsikan dan telah dibongkar. Irigasi tersebut sebelumnya

⁵⁵ Ibid.

dibangun oleh Abu Daud Beureue'eh bersama masyarakat setempat sebagai sarana pengairan persawahan. Namun, seiring dengan perkembangan kebutuhan pertanian dan adanya perubahan kondisi geografis wilayah, saluran irigasi tersebut kemudian digantikan dengan konstruksi baru berbahan beton. Pembangunan irigasi beton ini tidak lagi berada tepat pada jalur lama, melainkan dipindahkan ke bagian depan dengan posisi yang dinilai lebih efektif dan fungsional dalam mengalirkan air ke lahan persawahan warga. Akibat dari perubahan tersebut, irigasi asli peninggalan Abu Daud Beureue'eh yang terlihat pada gambar ini sudah tidak dapat ditemukan lagi secara fisik. Meskipun demikian, keberadaannya tetap memiliki nilai historis sebagai bagian dari jejak awal pembangunan sistem irigasi yang pernah berperan penting dalam mendukung kehidupan pertanian masyarakat di wilayah ini.

Salah satu jaringan irigasi yang terletak di Desa Rambayan mengalami pengembangan oleh masyarakat setempat dengan cara membuka percabangan baru yang diarahkan menuju desa Tidiek. Percabangan ini tidak hanya berfungsi sebagai jalur tambahan untuk mengalirkan air ke wilayah yang lebih luas, tetapi juga menandai titik akhir dari aliran sistem irigasi yang digagas dan dibangun pada masa kepemimpinan Abu Daud Beureueh.⁵⁶ Inisiatif masyarakat dalam memperluas saluran ini menunjukkan adanya bentuk partisipasi aktif dan kesadaran kolektif terhadap pentingnya pengelolaan sumber daya air bagi kebutuhan pertanian. Dengan demikian, irigasi tersebut tidak hanya mencerminkan peran sentral Abu Daud Beureueh dalam membangun infrastruktur pertanian di wilayah Pidie, tetapi juga memperlihatkan kesinambungan kerja sama

⁵⁶ Ibid.

antara pemimpin dan masyarakat dalam menjaga keberlangsungan fungsi irigasi sebagai penopang utama produktivitas pertanian di daerah tersebut.



Gambar 4.4 irigasi yang berada di Lueng Bintang Yang sudah renovasi
Sumber: Dokumentasi pribadi 10 Agustus 2025

Gambar di atas menunjukkan bahwa saluran irigasi tersebut setelah dilakukan renovasi dengan menggunakan beton masih berfungsi sebagaimana mestinya. Air dari irigasi ini tetap dialirkan ke sawah milik warga sekitar. Saluran irigasi yang sebelumnya berada di bagian belakang kemudian dipindahkan ke bagian depan, sehingga aliran air lebih mudah dimanfaatkan dan dapat berfungsi secara lebih efektif bagi kebutuhan pertanian masyarakat setempat.

Perkiraan ukuran irigasi :

- a) Lebar saluran utama: sekitar 1,5 – 2 m.
- b) Tinggi dinding saluran: sekitar 1,5 – 1,8 m (dari dasar saluran hingga bibir atas beton).
- c) Lebar percabangan pintu air: sekitar 1 – 1,2 m.

B. Irigasi Lueng Tereubue (Sungai Tereubue)

Sungai Tereubue terletak di wilayah Beureunuen, Kecamatan Mutiara, Kabupaten Pidie, Provinsi Aceh. Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak kantor Camat Mutiara setempat, diketahui bahwa di saluran Sungai Tereubue terdapat dua sistem irigasi. Satu sistem sudah diubah oleh masyarakat sekitar, sementara yang lain masih bertahan sebagaimana bentuk aslinya sejak masa kepemimpinan Abu Daud Beureueh.⁵⁷

Irigasi ini pada awalnya dibangun dengan tujuan untuk mendukung kebutuhan pengairan sawah masyarakat sekitar. Pembangunannya bahkan dipimpin langsung oleh Abu Daud Beureueh, yang pada waktu itu memiliki wibawa dan pengaruh besar di tengah masyarakat Aceh. Hal ini menunjukkan bahwa sistem irigasi tersebut bukan hanya sarana teknis untuk pertanian, melainkan juga bagian dari warisan sejarah yang mencerminkan kepedulian seorang pemimpin terhadap kebutuhan rakyatnya.

Menurut hasil wawancara dari warga sekitar gampong kondisi saat ini menunjukkan bahwa kedua irigasi tersebut tidak lagi berfungsi optimal. Selain faktor usia bangunan yang sudah sangat tua, perkembangan kawasan sekitar juga menjadi salah satu penyebab utama. Di sisi saluran irigasi telah berdiri kompleks perumahan baru yang membatasi ruang gerak untuk perbaikan maupun revitalisasi. Akibatnya, bentuk fisik irigasi masih sama seperti pada masa awal pembangunannya, tanpa adanya upaya modernisasi atau peremajaan infrastruktur.⁵⁸

⁵⁷ Hasil Wawancara dengan Ibu Zurbaiti, pihak Kantor Camat Mutiara, Tanggal 4 Agustus 2025.

⁵⁸ Hasil Wawancara dengan warga sekitar, Masyarakat Desa Mali Kuyui, Tanggal 11 Agustus 2025.

Kondisi ini tentu berimplikasi langsung terhadap ketersediaan air bagi lahan pertanian. Sebagian besar petani di wilayah tersebut mengeluhkan sulitnya memperoleh pasokan air secara merata, terutama di musim kemarau. Hal ini mengakibatkan turunnya produktivitas pertanian, sehingga kebutuhan akan perbaikan dan pengembangan sistem irigasi menjadi semakin mendesak. Salah satu irigasi tersebut terletak di Gampong Mali Kuyui. Irigasi tersebut belum mengalami perubahan baik oleh masyarakat maupun oleh pemerintah.⁵⁹



Gambar 4.5 Salah satu irigasi yang masih bertahan dari masa Abu Daud Beureueh berada di Lueng Tereubue
Sumber: Dokumentasi Pribadi 25 April 2025

Gambar di atas menunjukkan bangunan irigasi yang pada saat ini tidak lagi berfungsi sebagai saluran pengairan bagi lahan persawahan masyarakat. Berdasarkan keterangan warga setempat, aliran air pada bangunan ini tidak dialirkan ke sawah-sawah di sekitarnya, melainkan lebih difungsikan sebagai pengendali dan penahan aliran air untuk mengurangi risiko banjir. Irigasi ini merupakan satu-satunya bangunan yang hingga kini belum mengalami perubahan sejak pertama kali dibangun oleh Abu Daud Beureue'eh bersama masyarakat setempat. Kondisi tersebut menyebabkan fungsi irigasi ini mengalami pergeseran

⁵⁹ Ibid.

dan tidak lagi memberikan manfaat langsung bagi petani dalam memenuhi kebutuhan air pertanian.

Adapun perkiraan ukuran adalah sebagai berikut:

- a) Lebar saluran utama (aliran air deras di bawah pintu air): kira-kira 1,5 – 2 m.
- b) Tinggi pintu air (dari permukaan air bawah ke atas beton): sekitar 1,5 m.
- c) Panjang jembatan kecil di atas (dari sisi ke sisi): kemungkinan 1,8 – 2 m
- d) Ketebalan dinding beton; sekitar 25 – 35

Irigasi lainnya berada di Gampong Teureubu. Irigasi ini pernah mengalami perubahan yang dilakukan oleh masyarakat setempat, meskipun secara umum bentuk dasarnya masih dipertahankan.⁶⁰



Gambar 4.6 Irigasi Lueng Tereubue yang sudah di renovasi
Sumber: Dokumentasi pribadi 11 Agustus 2025

Gambar di atas menunjukkan bahwa saluran irigasi tersebut setelah dilakukan renovasi masih berfungsi dengan baik dalam mengalirkan air ke sawah warga sekitar. Irigasi yang terbuat dari beton ini hingga kini masih terjaga

⁶⁰ Ibid.

keberadaannya, sejak pertama kali direnovasi dari bangunan awal yang dibangun pada masa Abu Daud Beureueh bersama masyarakat setempat.

Adapun perkiraan ukurannya adalah sebagai berikut:

- a) Lebar saluran utama (air mengalir): sekitar 1 – 1,2 m.
- b) Lebar pintu air (celah antara tiang biru): sekitar 0,6 – 0,8 m.
- c) Tinggi dinding irigasi (dari dasar ke atas beton): sekitar 0,9 – 1,2 m.
- d) Panjang jalur beton (tempat orang bisa lewat di atas pintu air): kira-kira 1 – 1,5 m.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa irigasi di Sungai Tereubue saat ini memiliki nilai historis sekaligus menjadi tantangan bagi pembangunan pertanian daerah. Perlu adanya perhatian dari pemerintah daerah dan masyarakat untuk mempertimbangkan revitalisasi, baik dengan pendekatan pelestarian nilai sejarah maupun peningkatan fungsi teknis agar irigasi ini kembali mampu memberikan manfaat maksimal bagi kesejahteraan petani.

c. Irigasi Gampong Beureueh

Sistem irigasi yang dibangun oleh Abu Daud Beureueh telah memberikan kontribusi yang sangat signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat, khususnya di wilayah Beureuneun, Kabupaten Pidie, Aceh. Irigasi ini tidak hanya menjadi infrastruktur vital dalam mendukung produktivitas pertanian masyarakat setempat, tetapi juga merupakan warisan sejarah yang merefleksikan visi pemimpin lokal dalam membangun kemandirian ekonomi rakyat melalui pemanfaatan sumber daya alam secara optimal.⁶¹

⁶¹ Hasil wawancara dengan Kejrung Blang, Masyarakat Desa Beureueh, Tanggal 25 April 2025.

Meskipun irigasi tersebut dibangun puluhan tahun yang lalu, sebagian besar strukturnya masih dapat ditemukan hingga saat ini. Hal ini menunjukkan bahwa perencanaan dan pelaksanaan pembangunan irigasi tersebut telah mempertimbangkan aspek keberlanjutan jangka panjang. Namun demikian, seiring berjalannya waktu dan meningkatnya kebutuhan masyarakat di berbagai sektor, sebagian struktur irigasi mengalami modifikasi.⁶²

Salah satu perubahan besar terjadi pada tanggal 27 September 1992, ketika dilakukan penyesuaian alur irigasi di beberapa titik, khususnya di Desa Lueng Sagoe dan Desa Cot Beuringen, yang termasuk dalam wilayah Gampong Beureueh. Penyesuaian tersebut dilakukan dengan tujuan untuk membagi aliran air ke beberapa lokasi baru di sekitarnya, guna mendukung pertumbuhan kawasan pertanian yang berkembang di luar wilayah utama. Selain itu, perubahan ini juga ditujukan untuk mengurangi risiko banjir yang kerap terjadi akibat konsentrasi aliran air di satu titik selama musim hujan.⁶³

Meskipun telah mengalami beberapa modifikasi, irigasi peninggalan Abu Daud Beureueh tetap berfungsi dengan baik dan terus memberikan manfaat nyata bagi masyarakat. Keberadaan irigasi ini tidak hanya menjadi penopang utama bagi sektor pertanian, tetapi juga menjadi simbol keteladanan seorang pemimpin yang mengedepankan kepentingan rakyat dalam setiap kebijakan dan tindakannya. Dengan demikian, sistem irigasi ini layak dipandang sebagai bagian penting dari sejarah pembangunan pedesaan di Aceh, yang patut dipelihara dan dikembangkan oleh generasi penerus.⁶⁴

⁶² Ibid.

⁶³ Ibid.

⁶⁴ Wawancara dengan M. Zulfakar, Geuchik Desa Beureueh Lueng Sagoe, Tanggal 25 April 2025.



Gambar 4.7 Irigasi Lueng Beureueh yang sudah di renovasi (dampak samping kiri)
 Sumber: Dokumentasi pribadi 25 April 2025



Gambar 4.8 Irigasi Lueng Beureueh (dampak samping kanan)
 Sumber: Dokumentasi pribadi 25 April 2025

Gambar di atas memperlihatkan bahwa setelah dilakukan renovasi, saluran irigasi menjadi lebih luas dengan menggunakan dua pipa berukuran besar. Di bagian bawah saluran tersebut terdapat sungai yang terhubung ke wilayah

Kembang Tanjung. Hingga saat ini, irigasi tersebut masih berfungsi dengan baik dalam mengalirkan air ke sawah milik warga sekitar.

Ukuran irigasi:

- a) Diameter luar pipa: sekitar 90-100 cm.
- b) Diameter pipa tampak cukup besar, kira-kira sekitar 1 meter.
- c) Panjang pipa yang melintai saluran air terlihat sekitar 5 hingga 6 meter
- d) Panjang bentang antar dinding saluran (jarak antara pilar beton tempat pipa masuk dan keluar) sekitar 5 meter.
- e) Jumlah pipa: 2 buah sejajar

Irigasi yang terletak di Desa Cot Beuringen merupakan salah satu saluran air yang sebelumnya telah mendapat perhatian pemerintah melalui program perbaikan. Namun, berdasarkan kondisi terkini di lapangan, terlihat bahwa fungsi irigasi tersebut tidak sejalan optimal sebagaimana mestinya. Dari hasil pengamatan langsung, saluran irigasi tampak kurang terawat dengan adanya tumpukan sampah, tumbuhnya gulma di sekitar saluran, serta aliran air yang terhambat. Hal ini menimbulkan kesan bahwa irigasi tersebut seperti irigasi yang terlantar.

Berdasarkan keterangan dari bapak zulfakar, kondisi ini terjadi karena irigasi yang berukuran relatif kecil sehingga dianggap kurang penting dan tidak menjadi prioritas utama dalam pemeliharaan oleh masyarakat sekitar. Padahal, meskipun ukurannya tidak sebesar saluran utama, irigasi kecil seperti ini memiliki peran penting dalam mendistribusikan air ke lahan persawahan, terutama pada masa tanam dan musim kemarau.⁶⁵ Apabila tidak dikelola dengan baik, maka akan

⁶⁵ Ibid.

berdampak pada kurangnya pasokan air ke sawah, yang pada akhirnya berpengaruh terhadap produktivitas pertanian masyarakat desa.

Kondisi ini mencerminkan adanya masalah dalam aspek pemeliharaan dan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya irigasi sebagai infrastruktur vital pertanian. Seharusnya, perbaikan infrastruktur oleh pemerintah tidak hanya berhenti pada pembangunan fisik, tetapi juga harus diikuti dengan program pendampingan, pemberdayaan masyarakat, serta pengawasan rutin agar saluran tetap berfungsi dengan baik. Dengan demikian, irigasi di Desa Cot Beringen tidak hanya berfungsi sebagai penyalur air, tetapi juga mampu memberikan manfaat berkelanjutan dalam mendukung ketahanan pangan masyarakat setempat.



Gambar 4.9 Irigasi Lueng Beureueh di desa Cot Beringen yang sudah di renovasi
Sumber: Dokumentasi pribadi 22 Agustus 2025

Gambar di atas memperlihatkan bahwa setelah dilakukan renovasi, saluran irigasi menjadi lebih luas dengan menggunakan dua pipa berukuran besar. Di bagian bawah saluran tersebut terdapat sungai yang terhubung ke wilayah Kembang Tanjung. Hingga saat ini, irigasi tersebut masih berfungsi dengan baik dalam mengalirkan air ke sawah milik warga sekitar.

Untuk ukurannya:

- a) Lebar saluran utama: sekitar 60 – 100 cm (1 meter)
- b) Lebar percabangan kecil: sekitar 30 – 50 cm.
- c) Kedalaman saluran: kira-kira 50 – 80 cm (ada yang lebih dangkal, ada juga yang lebih dalam).

4.3 Urgensi pembuatan Irigasi

Urgensi adalah tingkat kepentingan atau kecenderungan mendesak suatu hal. Ini menggambarkan sejauh mana suatu keadaan, tugas, atau kejadian dianggap penting atau memerlukan perhatian segera. Urgensi seringkali terkait dengan waktu dan kebutuhan untuk bertindak dengan cepat. Urgensi seringkali menjadi factor penentu dalam pengambilan keputusan atau tindakan, karena ketidakmampuan untuk menanggapi dengan cepat dapat mengakibatkan konsekuensi yang tidak diinginkan. Menurut Max Weber, weber mengaikan urgensi dengan keberlanjutan tindakan sosial. Menurutnya, urgensi terkait dengan sejauh mana tindakan sosial dapat dilakukan secara efisien dan cepat sesuai dengan tujuannya.⁶⁶

Irigasi yang dibangun oleh Abu Daud Beureueh urgensinya disebabkan oleh banjir dan banyak yang gagal panen. Pada tahun 1963, setelah menyelesaikan tugas-tugas kenegaraan dan militer selama masa perjuangan, Abu Daud Beureueh memutuskan untuk kembali ke kampung halamannya di kawasan Beureuen, Aceh. Beliau memasuki masa pensiun dengan tujuan menjalani kehidupan yang lebih tenang, serta mengabdikan sisa hidupnya kepada pendidikan agama dan pembangunan social masyarakat melalui pendirian dayah (pesantren tradisional),

⁶⁶ Gramedia.com, "Memahami Pengertian Urgensi dan Jenis-Jenisnya," diakses 27 Agustus 2025, <https://www.gramedia.com/literasi/memahami-pengertian-urgensi-dan-jenis-jenisnya/>.

majlis taklim, dan aktivitas sosial lainnya.⁶⁷ Namun, setibanya di kampung halaman, beliau mendapati bahwa masyarakat di daerah tersebut tengah menghadapi persoalan serius yang berulang setiap musim hujan, yaitu banjir tahunan yang berdampak besar terhadap keberlangsungan hidup dan ekonomi masyarakat setempat.

Banjir musiman yang terjadi di wilayah Beureuen tidak hanya merusak infrastruktur rumah tangga, tetapi juga menyebabkan kegagalan panen yang berkelanjutan, sehingga masyarakat mengalami kerugian ekonomi yang signifikan. Masyarakat setempat sebenarnya telah beberapa kali menyampaikan keluhan mereka kepada pihak pemerintah mengenai permasalahan tersebut. Namun, karena keterbatasan sumber daya dan solusi teknis yang belum memadai pada masa itu, pemerintah belum mampu memberikan langkah konkret dalam menanggulangi permasalahan tersebut.⁶⁸

Melihat kondisi ini, Abu Daud Beureueh merasa terpanggil untuk kembali memimpin, kali ini bukan dalam kapasitas politik atau militer, tetapi sebagai seorang tokoh masyarakat yang peduli terhadap nasib rakyat. Ia menggagas sebuah musyawarah rakyat yang melibatkan tokoh-tokoh adat, pemuda, serta perwakilan dari masyarakat terdampak banjir. Dalam forum musyawarah tersebut, disepaki bahwa solusi terbaik untuk mengatasi persoalan banjir dan mendukung sistem pertanian masyarakat adalah dengan membangun saluran irigasi yang menghubungkan Sungai Tiro dan Sungai Beureueh.

Meskipun tidak menggunakan metode kontruksi modern, pembangunan saluran ini berhasil diselesaikan berkat kerja keras, semangat kolektif, dan

⁶⁷ Hasil Wawancara dengan Bapak Abdulrauf, yang berpartisipasi langsung kedalam pembuatan irigasi Lueng Bintang, Tanggal 10 Agustus 2025.

⁶⁸ M. Nur El Ibrahimy, *Tgk. M. Daud Beureueh Peranannya dalam pergolakan di Aceh*, hlm. 230.

kepemimpinan yang visioner dari Abu Daud Beureueh. Proyek ini menjadi bukti nyata bahwa kepemimpinan yang berakar pada nilai-nilai kearifan lokal dan keberpihakan kepada rakyat mampu menjadi sosial dalam menghadapi tantangan lingkungan dan sosial secara berkelanjutan. Saluran irigasi tersebut tidak hanya membantu mengurangi dampak banjir, tetapi juga meningkatkan produktivitas pertanian masyarakat sekitar, yang kemudian turut mendorong peningkatan kesejahteraan secara bertahap.⁶⁹

4.4 Langkah dan Kebijakan Abu Daud Beureueh Untuk Manfaat Irigasi

Irigasi merupakan salah satu faktor penting dalam mendukung keberhasilan pertanian, karena berfungsi menyediakan kebutuhan air bagi tanaman secara teratur. Keberadaan sistem irigasi tidak hanya menjaga kelembapan tanah, tetapi juga meningkatkan produktivitas, menjaga ketahanan pangan, dan mengurangi ketergantungan pada curah hujan.

Adapun manfaat dari suatu sistem irigasi, adalah :

- a) Untuk membasahi tanah, yaitu pembasahan tanah pada daerah yang curah hujannya kurang atau tidak menentu.
- b) Untuk mengatur pembasahan tanah, agar daerah pertanian dapat diairi sepanjang waktu pada saat dibutuhkan, baik pada musim kemarau maupun musim penghujan.
- c) Untuk menyuburkan tanah, dengan mengalirkan air yang mengandung lumpur dan zat-zat hara penyubur tanaman pada daerah pertanian tersebut, sehingga tanah menjadi subur.

⁶⁹ Ibid., hlm. 231

- d) Untuk kolmatase, yaitu meninggikan tanah yang rendah / rawa dengan pengendapan lumpur yang dikandung oleh air irigasi
- e) Untuk pengelontoran air, yaitu dengan menggunakan air irigasi, maka kotoran / pencemaran / limbah / sampah yang terkandung di permukaan tanah dapat digelontor ketempat yang telah disediakan (saluran drainase) untuk diproses penjernihan secara teknis atau alamiah.
- f) Pada daerah dingin, dengan mengalirkan air yang suhunya lebih tinggi dari pada tanah, sehingga dimungkinkan untuk mengadakan proses pertanian pada musim tersebut.⁷⁰

Abu Daud Beureueh merupakan salah satu tokoh besar Aceh yang tidak hanya dikenal sebagai ulama dan pejuang, tetapi juga sebagai pemimpin yang memiliki kepedulian mendalam terhadap kesejahteraan masyarakatnya. Salah satu warisan penting beliau adalah pembangunan dan pemeliharaan irigasi di kawasan Beureunuen, Pidie. Irigasi ini lahir bukan semata-mata sebagai proyek teknis, tetapi sebagai wujud dari gagasan besar Abu Daud Beureueh untuk meningkatkan taraf hidup rakyat, memperkuat ekonomi pedesaan, dan menjaga solidaritas social masyarakat Aceh.

Dalam membangun irigasi, langkah awal yang diambil Abu Daud Beureueh adalah menggali potensi alam yang tersedia di sekitar Beureunuen. Sungai-sungai yang mengalir di kawasan tersebut dipandang sebagai sumber daya yang berharga untuk menompang kehidupan pertanian masyarakat. Dengan kecerdasan dan kepekaan sosial yang dimiliki, beliau tidak membiarkan potensi air itu mengalir begitu saja tanpa manfaat. Ia menggagas pembangunan saluran

⁷⁰ I. Ruzardi, *Irigasi* (Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2018), Bab III, hlm. 9.

irigasi tradisional yang mampu mengalirkan air ke lahan-lahan persawahan. Ide ini kemudian diwujudkan melalui kerja sama langsung dengan masyarakat setempat, sehingga pembangunan irigasi benar-benar lahir dari tangan rakyat dan untuk kepentingan rakyat.⁷¹

Langkah berikutnya yang menjadi ciri khas kepemimpinan Abu Daud Beureueh adalah mobilisasi gotong royong. Beliau menyadari bahwa irigasi hanya bisa terwujud jika masyarakat bergerak bersama. Karena itu setiap tahapan pembangunan dilakukan secara kolektif, mulai dari penggalian saluran, pengaturan jalur air, hingga proses perawatan dan pemeliharaan. Gotong royong ini tidak hanya menghasilkan infrastruktur yang bermanfaat, tetapi juga memperkuat nilai kebersamaan, solidaritas, dan rasa memiliki terhadap irigasi yang dibangun.⁷²

Setelah irigasi terwujud, Abu Daud Beureueh menerapkan aturan yang jelas mengenai pengaturan dan pembagian air. Beliau memahami bahwa persoalan air sering kali menjadi sumber konflik di kalangan petani. Untuk menghindari hal itu, ia menetapkan kebijakan bahwa setiap petani harus memperoleh jatah air secara adil sesuai kebutuhan lahan. Dengan adanya aturan ini, masyarakat tidak hanya menikmati hasil irigasi, tetapi juga hidup dalam suasana yang harmonis karena tidak ada monopoli atau kesenjangan dalam pemanfaatan air. Aturan tersebut bahkan menjadi norma sosial yang dihormati bersama oleh masyarakat Beureunuen.⁷³

Sebagai seorang ulama, Abu Daud Beureueh juga memasukkan nilai-nilai Islam dalam pengelolaan irigasi. Prinsip-prinsip keadilan, kejujuran, musyawarah,

⁷¹ M. Nur El Ibrahimy, *Tgk. M. Daud Beureueh Peranannya dalam pergolakan di Aceh*, hlm. 34.

⁷² *Ibid.*, hlm. 37.

⁷³ *Ibid.*, hlm. 38.

dan tanggung jawab dijadikan pedoman dalam setiap kebijakan, Nilai keislaman ini membuat masyarakat merasa lebih patuh, karena bagi mereka menjaga irigasi bukan hanya kewajiban sosial, tetapi juga bentuk ibadah dan tanggung jawab moral. Oleh sebab itu, irigasi yang dibangun tidak hanya kuat secara fisik, tetapi juga kokoh secara etika dan spiritual.⁷⁴

Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak kantor pertanian beureunuen, kebijakan irigasi Abu Daud Beureueh memberikan manfaat yang luar biasa bagi masyarakat. Salah satu dampak utamanya adalah meningkatnya produktivitas pertanian. Dengan pasokan air yang teratur, sawah-sawah dapat digarap secara optimal dan hasil panen padi meningkat signifikan. Kondisi ini tidak hanya memperkuat ketahanan pangan di Pidie, tetapi juga menjadikan masyarakat lebih sejahtera secara ekonomi. Hasil panen yang melimpah kemudian menjadi sumber penghidupan utama, memperkuat fondasi ekonomi daerah, dan mendorong kehidupan sosial yang lebih baik.⁷⁵

Selain itu, pembangunan irigasi mencerminkan kemandirian masyarakat desa. Irigasi tersebut tidak dibangun atas inisiatif pemerintah colonial atau kekuasaan dari luar, melainkan merupakan hasil kerja keras dan ide dari tokoh local bersama rakyatnya. Hal ini menjadi bukti bahwa masyarakat Aceh mampu berdiri di atas kaki sendiri dan menciptakan solusi untuk masalah yang mereka hadapi. Lebih jauh lagi, kebijakan Abu Daud Beureueh juga menekankan pentingnya menjaga kelestarian sungai dan sumber air. Dengan begitu, sistem irigasi yang dibangun tidak hanya bermanfaat untuk satu generasi, tetapi dapat digunakan secara berkelanjutan tanpa merusak lingkungan.

⁷⁴ Ibid.

⁷⁵ Wawancara dengan pihak Kantor Pertanian Beureunuen Kecamatan Mutiara, Tanggal 29 Agustus 2025.

Keseluruhan langkah dan kebijakan Abu Daud Beureueh dalam membangun irigasi di Beurenuen Pidie menunjukkan visi besarnya terhadap kesejahteraan rakyat. Ia berhasil menggabungkan pemanfaatan potensi alam, kerja sama sosial, keadilan dalam distribusi sumber daya, serta nilai-nilai Islam sebagai fondasi dalam pengelolaan irigasi. Irigasi ini bukan hanya sebatas infrastruktur pertanian, melainkan simbol dari kepemimpinan visioner yang berpihak pada rakyat kecil. Hingga saat ini, irigasi Abu Daud Beureueh tetap dikenang sebagai warisan berharga yang menggambarkan bagaimana seorang pemimpin mampu menggerakkan masyarakat untuk menciptakan kemakmuran bersama.

4.5 Proses Pembangunan Irigasi

Dalam sebuah buku yang di tulis oleh M. Nur El Ibrahimy, yang berjudul “Tgk.M.Daud Beureueh Peranannya dalam pergolakan di Aceh”. Pembangunan saluran irigasi yang dipimpin oleh Abu Daud Beureueh pada tahun 1963 merupakan salah satu contoh nyata peran ulama dalam memajukan Pembangunan fisik sekaligus memperkuat solidaritas sosial di Aceh. Proyek ini diawali dengan identifikasi wilayah-wilayah pertanian yang mengalami kesulitan akses air, diikuti oleh perencanaan teknis yang melibatkan para ahli setempat.⁷⁶

Di wilayah Pidie, tidak jauh dari pesisir Selat Malaka, terdapat suatu Kawasan paya yang ditumbuhi rumbia. Yaitu tumbuhan yang daunnya dimanfaatkan masyarakat setempat sebagai bahan atap rumah. Kawasan berawa ini secara tradisional memiliki fungsi ganda: sebagai sumber mata pencaharian melalui hasil rumbia, sekaligus sebagai bagian dari sistem pengairan alami untuk persawahan di sekitarnya. Namun perubahan terjadinya ketika dibangunnya

⁷⁶ M. Nur El Ibrahimy, *Tgk. M. Daud Beureueh Peranannya dalam pergolakan di Aceh*, hlm. 228.

struktur bendungan di daerah tersebut. Alih-alih memperbaiki irigasi, pembangunan ini justru mengakibatkan perubahan ekologis yang merugikan. Pada musim penghujan, kawasan yang semula berfungsi sebagai reservoir alami ini berubah menjadi sumber banjir yang menggenangi areal persawahan di sekitarnya. Lebih lanjut, fluktuasi permukaan air yang drastis ini berdampak negative terhadap ekosistem rumbia yang sebelumnya menjadi tulang punggung ekonomi masyarakat setempat.

Penduduk daerah itu sudah mengadukan masalah paya (raya) kepada Bupati Pidie. Namun, meskipun sudah lima kali pergantian bupati, pemerintahan Daerah Kabupaten Pidie belum juga mengambil Tindakan. Masalah paya ini terus berlanjut, dan tidak ada satu pun bupati yang bisa menyelesaikannya. Para bupati beralasan bahwa meskipun ada pohon rumbia yang mati dan sawah yang tergenang air, manfaat paya sebagai sumber irigasi lebih besar daripada kerugian yang ditimbulkannya. Karena itu, mereka memilih membiarkan paya tetap seperti sekarang.

M. Nur El Ibrahimy, yang mengunjungi daerah itu, menceritakan bahwa warga di sebelah utara paya mengadu kepada Abu Daud Beureueh. Mereka meminta Solusi dan mengancam akan melakukan Tindakan juga pihak berwenang tidak segera mengatasi masalah ini. Menurut mereka, paya sangat merugikan karena saluran airnya mengalir ke Krueng (Sungai) Tiro di dekatnya. Abu Daud Beureueh meminta mereka untuk bersabar.⁷⁷

Kemudian, Abu Daud Beureueh mengundang warga dari utara dan selatan paya untuk rapat. Beliau menyarankan agar mereka menggali saluran baru,

⁷⁷ *Ibid.*, hlm. 230.

bukan untuk mengalirkan air paya ke Krueng Tiro seperti yang mereka inginkan, melainkan untuk irigasi yang bisa mengairi sawah di utara dan Selatan. Selain itu, paya harus dikeringkan agar tidak menyebabkan banjir. Warga di utara langsung setuju karena mereka yang paling merugikan. Sementara warga di Selatan meminta waktu untuk berunding.⁷⁸

Beberapa waktu kemudian, lewat surat yang ditandatangani camat, mereka menyampaikan persetujuan mereka kepada Abu Daud Beureueh. Karena Abu Daud Beureueh bukan pejabat pemerintah, M. Nur El Ibrahimy bertanya kepada warga utara mengapa mereka meminta bantuannya. Mereka menjawab bahwa pemerintah selama ini tidak bertindak, sementara mereka percaya Abu Daud Beureueh bisa menyelesaikan masalah ini. Keyakinan itu muncul karena sebelumnya beliau sudah berhasil membangun saluran irigasi besar.⁷⁹

Para pekerja berasal dari wilayah utara dan selatan area penggalian, yaitu daerah yang akan memperoleh manfaat dari proyek tersebut. Namun, jumlah pekerja dari kelompok ini jarang mencapai 200 orang per hari. Sebagian besar pekerja justru datang dari daerah-daerah yang jauh dari lokasi proyek. Mereka ikut membantu karena menganggap pekerjaan ini sebagai amal Kebajikan yang akan mendatangkan pahala dari Tuhan di akhirat kelak.

Telah diatur sebelumnya bahwa penduduk dari beberapa mukim akan bekerja pada hari-hari tertentu. Para imeum (kepala mukim) bertugas mengatur jadwal kerja warga mukimnya. Namun, partisipasi seluruh masyarakat ini sepenuhnya bersifat sukarela, tidak ada paksaan terhadap siapa pun. “pada hari ketiga, sangat sedikit warga yang datang,” demikian diceritakan. Menyikapi hal

⁷⁸ *Ibid.*, hlm. 231

⁷⁹ *Ibid.*

ini, Abu Daud Beureueh menunjukkan surat perjanjian di mana mereka telah berikrar untuk turut serta dalam proyek tersebut. Abu Daud Beureueh kemudian berkata, “*Jangan janji-janji saja mau bekerja, tetapi tidak pernah muncul. Yang bekerja hanyalah saya sendiri, Abu Daud Beureueh. Kamu sekalian telah menipu saya.*”⁸⁰

Pekerjaan biasanya dimulai sekitar pukul 08:00 pagi dan berlangsung hingga pukul 16:30 sore, dengan waktu istirahat singkat untuk makan siang dan salat Zuhur. Setiap pekerja membawa peralatan dan makanan sendiri dari rumah, termasuk cangkul dan sekop. Abu Daud Beureueh menandai batas penggalian dengan tonggak-tonggak bumbu sebagai panduan lebar saluran yang harus digali. Sebagian pekerja menggali, sementara yang lain mengangkut tanah ke tepi saluran. Tidak ada pembagian kelompok khusus, semua bekerja secara mandiri, dan hanya Abu Daud Beureueh yang memberikan arahan.⁸¹

Setiap sore sebelum pulang, Abu Daud Beureueh mengadakan pengarahan untuk menjelaskan perkembangan proyek, manfaat yang akan diperoleh setelah saluran selesai, serta kewajiban mereka sebagai muslim dan putra Aceh dalam membantu masyarakat. Pada lima hari terakhir menjelang penyelesaian proyek, mereka bekerja siang dan malam dengan penerangan lentera. Banyak pekerja, termasuk Abu Daud Beureueh, tidak pulang ke rumah dan tidur di sawah, di tempat yang biasa digunakan petani untuk beristirahat di siang hari.⁸²

Akhirnya, sebuah saluran irigasi sepanjang 17 kilometer dengan lebar 2,5 meter dan kedalaman 1,5 meter berhasil diselesaikan. Pengerjaan penggalian dimulai pada 14 Juli berhasil diselesaikan pada 18 Agustus, dengan istirahat dua

⁸⁰ *Ibid.*, hlm. 232.

⁸¹ *Ibid.*

⁸² *Ibid.*

hari untuk peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW. Setiap hari, minimal 300 orang terlibat dalam pengerjaan, dengan jumlah pernah mencapai 2.000 orang di saat-saat tertentu. Pembangunan saluran baru yang mengikuti alur lama ini harus memperlebar hingga 2,5 meter, sehingga mengakibatkan:

- Banyak sawah warga terganggu
- Banyak pohon kelapa dan bambu harus ditebang

Meski demikian, tidak ada kompensasi yang diberikan kepada pemilik lahan. Abu Daud Beureueh meyakinkan masyarakat bahwa pengorbanan mereka dianggap sebagai wakaf (sedekah) di jalan Allah. Gubernur Aceh yang meninjau proyek ini menyatakan, jika dikerjakan oleh pemerintah, biayanya bisa mencapai Rp100 juta (setara US\$100.000 saat itu).⁸³ Proyek Pembangunan saluran irigasi ini berhasil telaksana berkat komitmen setiap peserta yang bekerja bukan sekadar sebagai warga kampung, melainkan sebagai seorang muslim. Kesiadaan mereka untuk mengesampingkan kepentingan pribadi sebagai penduduk local demi menjalankan tugas sebagai umat Islam menjadi kunci keberhasilan proyek ini.⁸⁴

Meskipun pekerjaan yang dipimpin Abu Daud Beureueh ini jelas bermanfaat bagi masyarakat daerah rawan banjir, bukan semangat kepentingan Bersama yang menjadi factor penentu keberhasilan. Sebelumnya, beberapa Bupati Pidie pernah mencoba menyelesaikan masalah yang sama dengan mengandalkan prinsip kepentingan bersama, namun Upaya mereka selalu menemui kegagalan. Para bupati tersebut mungkin bisa membayangkan menyelesaikan persoalan dengan cara yang ditempuh Abu Daud Beureueh, tetapi mereka tidak memiliki sumber daya yang sama, terutama sumber daya spiritual dan kemampuan

⁸³ *Ibid.*, hlm. 231.

⁸⁴ *Ibid.*

mobilisasi massa berbasis keagamaan yang dimiliki Beureueh. Semangat pengorbanan dan ketaatan beragama Masyarakatlah yang menjadi kekuatan utama dalam menyelesaikan proyek ini, melampaui sekadar pertimbangan kepentingan praktis.

Pekerjaan-pekerjaan tentunya harus dibayar, dan tanah-tanah yang diambil serta pohon-pohon yang ditebang untuk keperluan proyek tersebut harus diberikan Ganti rugi kepada para pemiliknya. Selain itu, terdapat pula orang-orang yang berpendapat bahwa pembuatan proyek tersebut merupakan pekerjaan yang diperintahkan oleh Allah, sehingga proyek itu dapat dikerjakan dengan baik dan memperoleh keberhasilan.⁸⁵

Warga-warga yang bekerja dalam pembuatan saluran irigasi itu tidak memedulikan perbedaan-perbedaan yang ada di antara mereka dalam kehidupan sehari-hari, baik mengenai asal golongan mereka maupun jabatan yang mereka pegang; hal-hal tersebut sama sekali tidak menjadi bahan pertimbangan. Dengan melepas kemeja dan hanya mengenakan Celana pendek, mereka bergotong-royong bekerja dalam suasana yang benar-benar sama rata sama rasa.⁸⁶

Seperti yang dituturkan oleh M. Nur El Ibrahimy dalam bukunya, satu-satunya orang yang memberi perintah hanyalah Abu Daud Beureueh. Ciri khas kewibawaannya dapat terlihat dengan jelas dari sebuah cuplikan pidato yang disampaikannya pada hari penyelesaian proyek tersebut, sebagai berikut: “saya sekarang adalah orang besar (*ureung rayeuek*); tidak ada orang yang lebih besar dari saya selain Tuhan. Akan tetapi sekejap lagi kita akan pulang ke rumah masing-masing karena proyek ini telah selesai kita kerjakan. Pada waktu itu saya

⁸⁵ *Ibid.*, hlm. 232

⁸⁶ *Ibid.*

akan kembali menjadi orang kecil (*ureueng ubit*). Tidak ada orang yang lebih kecil daripada saya, kecuali semut.”⁸⁷

Kewibawaan Abu Daud Beureueh bersandar pada kerelaan rakyat yang memintanya untuk memimpin proyek tersebut, yakni penduduk di wilayah yang terkena banjir, serta kerelaan warga dari daerah-daerah lain yang telah berjanji memberikan bantuan secara sukarela. Di balik kesediaannya memikul tanggung jawab yang diberikan rakyat kepadanya untuk mengurus proyek itu, terdapat suatu dorongan penting, yaitu keyakinannya bahwa proyek tersebut merupakan bagian dari tugas keagamaan, sebuah bentuk ibadah.⁸⁸

4.6 Pemanfaatan dan Pemeliharaan Irigasi

Pemeliharaan adalah upaya menjaga dan mengamankan irigasi agar selalu dapat berfungsi dengan baik guna memperlancar pelaksanaan operasi dan mempertahankan kelestariannya melalui kegiatan perawatan, perbaikan, pencegahan dan pengamanan yang harus dilakukan secara terus menerus. Adapun jenis pemeliharaan jaringan irigasi terdiri dari:

a) Pengamanan irigasi.

Pengamanan irigasi merupakan upaya untuk mencegah dan menanggulangi terjadinya kerusakan irigasi yang disebabkan oleh daya rusak air, hewan atau manusia guna mempertahankan fungsi dari jaringan irigasi tersebut.

b) Pemeliharaan rutin.

Pemeliharaan rutin merupakan kegiatan perawatan dalam rangka mempertahankan kondisi jaringan irigasi yang dilaksanakan secara terus menerus tanpa ada bagian konstruksi yang diubah atau diganti.

⁸⁷ *Ibid.*, hlm. 233.

⁸⁸ *Ibid.*

c) Pemeliharaan berkala

Pemeliharaan berkala merupakan kegiatan perawatan dan perbaikan yang dilaksanakan secara berkala yang direncanakan dan dilaksanakan oleh dinas yang membidangi irigasi dan dapat bekerja sama dengan P3A/ GP3A/ IP3A secara swakelola berdasarkan kemampuan lembaga tersebut dan dapat pula dilaksanakan dengan kontraktual.

d) Perbaikan darurat.

Perbaikan darurat dilakukan akibat bencana alam dan atau kerusakan berat akibat terjadinya kejadian luar biasa (seperti pengrusakan/ pengebolan 11 tanggul, longsoran tebing yang menutup jaringan, tanggul putus dll) dan penanggulangan segera dengan konstruksi tidak permanen agar jaringan irigasi tetap berfungsi.⁸⁹

Irigasi di Kabupaten Pidie, khususnya di wilayah sekitar Sungai daerah Beureunuen, memiliki peran penting dalam mendukung kehidupan masyarakat yang sebagian besar bergantung pada sektor pertanian. Bagi orang-orang Pidie, irigasi bukan hanya sekadar saluran air, tetapi merupakan penopang utama keberlangsungan sawah dan ladang mereka. Dengan adanya irigasi, petani dapat mengatur pola tanam, mempercepat musim panen, serta meningkatkan produktivitas padi dan tanaman palawija. Oleh karena itu, pemanfaatan irigasi secara langsung berkaitan dengan ketahanan pangan rumah tangga maupun perekonomian daerah.⁹⁰

Menurut pandangan masyarakat Pidie, pemanfaatan irigasi harus dilakukan secara bersama-sama dan adil. Air yang mengalir dari saluran irigasi dipandang sebagai milik bersama yang tidak boleh dimonopoli oleh satu

⁸⁹ I. Ruzardi, *Irigasi* (Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2018), Bab III, hlm. 9.

⁹⁰ Wawancara dengan pihak Kantor Pertanian Beureunuen Kecamatan Mutiara, Tanggal 29 Agustus 2025.

kelompok atau individu tertentu. Pola pembagian air biasanya diatur secara tradisional dengan kesepakatan antara petani di suatu gampong. Dalam praktiknya, petani di hulu dan hilir berusaha untuk saling menghargai agar aliran air dapat diarahkan secara merata.⁹¹

Sementara itu, pemeliharaan irigasi juga dianggap sebagai tanggung jawab kolektif. Masyarakat Pidie memiliki tradisi gotong royong yang disebut *meuseuraya*, di mana warga bergabung membersihkan saluran irigasi dari lumpur, sampah, atau rerumputan yang dapat menghambat aliran air. Kegiatan ini biasanya dilakukan menjelang musim tanam, sehingga ketersediaan air dapat dipastikan mencukupi. Walaupun pada masa kini banyak irigasi yang sudah mengalami kerusakan atau tidak terpelihara dengan baik, semangat gotong royong tersebut masih diingat dan sebagian tetap dipraktikkan oleh petani di pedesaan.⁹²

Namun, perkembangan wilayah seperti munculnya perumahan di sekitar saluran irigasi telah menyebabkan banyak infrastruktur irigasi di Pidie mengalami penurunan fungsi. Menurut masyarakat setempat, salah satu kendala utama adalah kurangnya perhatian dari pemerintahan dalam melakukan rehabilitasi atau modernisasi saluran irigasi yang sudah tua. Mereka berpendapat bahwa jika irigasi kembali diperbaiki dan dipelihara dengan baik, hasil pertanian di Pidie akan lebih optimal dan mampu mendukung kesejahteraan ekonomi masyarakat secara luas.

Secara keseluruhan, bagi orang-orang Pidie, irigasi adalah simbol kebersamaan sekaligus kebutuhan pokok bagi kelangsungan hidup. Pemanfaatannya selalu dikaitkan dengan prinsip keadilan dan pemerataan,

⁹¹ Wawancara dengan bapak Mashur, Imum meunasah dan petani di sawah sekitaran irigasi Beureueh, Tanggal 27 Agustus 2025.

⁹² Wawancara dengan pihak Kantor Pertanian Beureunuen Kecamatan Mutiara, Tanggal 29 Agustus 2025.

sementara pemeliharaannya dipandang sebagai kerja bersama yang harus ditanggung oleh seluruh lapisan masyarakat. Pandangan ini menunjukkan adanya keterikatan sosial, budaya, dan ekonomi antara masyarakat Pidie dengan irigasi yang diwariskan sejak masa lalu.⁹³

Dalam pemanfaatan dan pemeliharaan irigasi, diperlukan tindakan pencegahan untuk menghindari kerusakan jaringan serja menekan biaya perbaikan di masa mendatang. Berikut tindakan pencegahan:

- a) Melarang pengambilan batu, pasir dan tanah pada lokasi \pm 500 m sebelah hulu dan \pm 1,000 m sebelah hilir bending irigasi atau sesuai dengan ketentuan yang berlaku
- b) Melarang memandikan hewan selain di tempat yang telah ditentukan dengan memasang papan larangan.
- c) Menetapkan garis sempadan saluran sesuai ketentuan dan peraturan yang berlaku.
- d) Memasang papan larangan tentang penggarapan tanah dan mendirikan bangunan di dalam garis sempadan saluran.
- e) Petugas pengelola irigasi harus mengontrol patok-patok batas tanah pengairan supaya tidak dipindahkan oleh masyarakat.
- f) Memasang papan larangan untuk kendaraan yang melintas jalan inspeksi yang melebihi kelas jalan.
- g) Melarang mandi di sekitar bangunan atau lokasi-lokasi yang berbahaya.
- h) Melarang mendirikan bangunan dan atau menanam pohon di tanggul saluran irigasi.⁹⁴

⁹³ Ibid.

⁹⁴ Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat, Direktorat Jenderal Sumber Daya Air, *Modul Operasi dan Pemeliharaan Jaringan Irigasi I* (Jakarta: Kementerian PUPR, 2017), hlm. 11.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian mengenai *Sejarah Irigasi Abu Daud Beureueh di Beureunuen, Pidie* memberikan gambaran yang komprehensif mengenai peran penting irigasi dalam kehidupan masyarakat Aceh, khususnya di wilayah Pidie. Irigasi yang dibangun atas gagasan dan kepemimpinan Abu Daud Beureueh bukan sekadar sarana pengairan sawah, melainkan sebuah sistem sosial, budaya, dan ekonomi yang menyatukan masyarakat dalam satu kepentingan bersama, yaitu meningkatkan kesejahteraan melalui pertanian.

Pertama, mengenai kapan dan dalam konteks apa irigasi dibangun, dapat dipahami bahwa pembangunan irigasi yang dipimpin langsung oleh Abu Daud Beureueh dilakukan sekitar tahun 1963, setelah beliau kembali dari perjuangan politik dan militer. Masa tersebut merupakan fase penting ketika beliau tidak lagi memimpin secara formal sebagai gubernur militer, melainkan kembali ke Beureunuen untuk mengabdikan diri kepada masyarakat. Kondisi sosial yang melatarbelakangi pembangunan irigasi adalah terjadinya banjir musiman dan seringnya masyarakat mengalami gagal panen. Pemerintah daerah saat itu dianggap tidak mampu memberikan solusi nyata, sehingga masyarakat menaruh harapan besar kepada Abu Daud Beureueh. Konteks pembangunan irigasi ini menunjukkan bahwa peran seorang ulama sekaligus pemimpin karismatik tidak hanya sebatas dalam ranah agama dan politik, melainkan juga menyentuh aspek sosial-ekonomi masyarakat secara langsung.

Kedua, mengenai proses pembangunan irigasi, penelitian ini menemukan bahwa proyek tersebut dilaksanakan melalui gotong royong masyarakat dengan arahan langsung dari Abu Daud Beureueh. Sebelum dimulai, beliau mengadakan musyawarah bersama tokoh masyarakat, pemuda, dan petani untuk menyepakati langkah pembangunan. Selanjutnya, ribuan orang dilibatkan secara sukarela tanpa mengharapkan imbalan, karena pekerjaan tersebut dianggap sebagai amal kebajikan dan bentuk ibadah. Pekerjaan dilakukan secara intensif, bahkan siang dan malam, dengan menggunakan peralatan sederhana seperti cangkul dan sekop. Pengerjaan saluran irigasi sepanjang kurang lebih 17 kilometer dengan lebar 2,5 meter dan kedalaman 1,5 meter berhasil diselesaikan hanya dalam kurun waktu sekitar satu bulan. Keberhasilan ini tidak lepas dari wibawa dan charisma Daud Beureu'eh yang mampu memobilisasi masyarakat berdasarkan nilai-nilai keagamaan, solidaritas sosial, serta tanggung jawab bersama.

Selain itu, proses pembangunan irigasi memperlihatkan bahwa masyarakat Aceh pada masa itu memiliki semangat kolektif yang tinggi. Mereka rela mengorbankan tenaga, waktu bahkan sebagian lahan dan tanaman mereka demi kepentingan bersama. Abu Daud Beureueh dengan bijaksana mengarahkan masyarakat agar melihat proyek irigasi ini bukan hanya sebagai pekerjaan teknis, melainkan juga sebagai jihad sosial yang bernilai ibadah. Hal ini membuktikan bahwa keberhasilan pembangunan bukan semata karena factor teknis, tetapi lebih karena adanya kepemimpinan yang berlandaskan nilai agama dan kepercayaan penuh dari masyarakat.

Ketiga, mengenai manfaat irigasi bagi masyarakat, dapat disimpulkan bahwa irigasi Abu Daud Beureueh memberikan dampak yang sangat besar, baik

dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Dalam jangka pendek, irigasi ini berhasil mengatasi persoalan banjir musiman serta menjamin ketersediaan air bagi lahan persawahan. Hal ini berdampak pada meningkatnya produktivitas pertanian masyarakat, terutama padi sebagai komoditas utama. Hasil panen yang melimpah kemudian memperkuat ketahanan pangan sekaligus meningkatkan taraf hidup masyarakat Beureunuen.

Dalam jangka panjang, keberadaan irigasi ini menjadi simbol kemandirian masyarakat Aceh. Pembangunan irigasi dilakukan tanpa campur tangan pemerintahan colonial ataupun pusat, melainkan murni hasil kerja sama masyarakat dengan arahan seorang tokoh lokal. Irigasi ini juga mempererat solidaritas sosial karena setiap lapisan masyarakat, tanpa memandang status sosial, turut serta dalam proses pembangunan. Lebih jauh lagi, Abu Daud Beureueh menerapkan prinsip keadilan dalam distribusi air sehingga tidak terjadi monopoli atau konflik antarpetani. Dengan demikian, manfaat irigasi tidak hanya sebatas pada ekonomi, tetapi juga menyentuh dimensi sosial dan spiritual

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembangunan irigasi Abu Daud Beureueh memiliki makna yang jauh lebih luas daripada sekadar pembangunan infrastruktur. Ia adalah simbol perjuangan sosial, keteladanan kepemimpinan, serta bukti bahwa kemandirian masyarakat Aceh dapat terwujud melalui kerja sama, gotong royong, dan pengamalan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

5.2 Saran-saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian di atas, penulis menyadari bahwa hasil penelitian diatas belum komprehensif. Jadi penulis menyarankan:

Pertama diharapkan, ada peneliti lainnya dapat terus mengembangkan penelitian ini ke arah yang lebih mendalam dan komprehensif, terutama dengan memperluas kajian pada aspek sosial-ekonomi jangka panjang dari pembangunan irigasi tersebut.

Kedua masyarakat diharapkan dapat menjaga serta memelihara keberadaan irigasi sebagai warisan sejarah sekaligus sarana vital pertanian. Kesadaran kolektif dalam merawat saluran air, membersihkan dari sampah dan gulma, serta melakukan perbaikan ringan secara gotong royong perlu terus ditumbuhkan.

Ketiga pemerintah gampong di wilayah yang memiliki irigasi peninggalan Abu Daud Beureueh diharapkan dapat menyusun program pemeliharaan dan pengelolaan irigasi secara terencana dan berkelanjutan. Hal ini dapat dilakukan melalui pembentukan kelompok pengelola irigasi atau kerja sama dengan instansi terkait di tingkat kecamatan dan kabupaten. Selain itu, perlu adanya perhatian terhadap aspek pelestarian nilai historisnya, sehingga irigasi tersebut tidak hanya dipandang sebagai sarana pengairan, tetapi juga sebagai bagian dari identitas dan sejarah lokal gampong. Dengan pengelolaan yang baik, irigasi dapat tetap berfungsi optimal sekaligus menjadi aset sejarah yang bernilai bagi masyarakat setempat.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku

- Abdurrahman, Dudung. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Al-Chaidar. *Aceh Bersimbah Darah*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1999.
- Alfian. *Politik Kaum Republik di Aceh*. Jakarta; Pustaka Sinar Harapan, 1987.
- Dalimunthe, Muhammad. *Teknik Pengumpulan dan Analisis Data Sejarah Lokal*. Medan: USU Press, 2011.
- Direktorat Jenderal Sumber Daya Air. *Pedoman Teknis Irigasi Berbasis Masyarakat*. Jakarta: Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat, 2010.
- Gottschalk, Louis. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1986.
- Hurgronje, C. Snouck. *The Acehnese*. Vol. I. Leiden: Brill, 1906.
- Ibrahimy, M. Nur El. *Tgk. M. Daud Beureueh: Peranannya dalam Pergolakan di Aceh*. Jakarta: Bulan Bintang, 1978.
- Kartodirdjo, Sartono. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: PT Gramedia, 1993.
- Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat, Direktorat Jenderal Sumber Daya Air. *Modul Operasi dan Pemeliharaan Jaringan Irigasi I*. Jakarta: Kementerian PUPR, 2017.
- Michael, A. M. *Irrigation: Theory and Practice*. New Delhi: Vikas Publishing House, 1992.
- Moleong, Lexi J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung; Remaja Rosdakarya, 2005.
- Reid, Anthony. *Asal Usul Konflik Aceh*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005.
- Republik Indonesia. *Peraturan Pemerintah Nomor 20 Tahun 2006 tentang Irigasi*. Jakarta: Sekretariat Negara, 2006.
- Ruzardi, I. *Irigasi*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2018.
- Siegel, James T. *Shadow and Sound: The Historial Thought of a Sumatran People*. Chicago: University of Chicago Press, 1979.
- Siegel, James T. *The Rope of God*. Berkeley: University of California Press, 1969.

- Sjamsuddin, Nazaruddin. *The Republican Revolt: A Study of the Acehnese Rebellion*. Singapore: Institute of Southeast Asian Studies, 1985.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Weber, Max. *The Theory of Social and Economic Organization*. Diterjemahkan oleh A. M. Henderson dan Talcott Parsons. New York: Free Press, 1947.
- El Ibrahimy, M. N. *Teungku Muhammad Daud Beureueh: Peranannya dalam Pergolakan di Aceh*. Jakarta: Gunung Agung, 1986.
- Harry, Gagan. *Meningkatkan Produktivitas Pertanian dengan Sistem Irigasi*. Jakarta: Elementa Agro Lestari, 2021.

Sumber Jurnal

- Apipudin. "Daud Beureu'eh and the Darul Islam rebellion in Aceh." *Buletin Al-Turas* 22, no. 1 (2016).
- Aspinall, Edward. "Modernity, Islam, and the State: The Indonesia Islamic Rebellion of 1950-1965." *Journal of Asian Studies* 61, no. 2 (2002).
- Azis Muhajir. "Politik Daud Beureueh dalam Gerakan DI/TII Aceh." *Kalam: Jurnal Agama dan Sosial Humaniora* 4, no. 1 (2016).
- Faisal, Alfiansyah Yulianur, and Ella Meilianda. "Studi Peningkatan Intensitas Luas dan Pola Tanam pada Daerah Irigasi Krueng Jreue." *Jurnal Arsip Rekayasa Sipil dan Perencanaan* 3, no. 1 (2019).
- Fitri, Rahayu Ansyah, Muyassir, and Manfarizah. "Analisis Penyimpangan Luas Lahan Sawah Irigasi secara Spasial di Aceh Besar." *Jurnal Agrista* 25, no. 2 (2021).
- Maulana, Teuku Johan, Ella Meilianda, and Masimin. "Tinjauan Efisiensi Saluran Irigasi pada Jaringan Utama Daerah Irigasi Krueng Tuan Kabupaten Aceh Utara." *Jurnal Arsip Rekayasa Sipil dan Perencanaan* 3, no. 2 (2020).
- Saleh, Mahmud. "Pesan-Pesan Edukatif Tgk. Muhammad Daud Beureueh." *Jurnal Ilmiah Didaktika* 16, no. 2 (2016).
- Satriya, Bambang, Andi Suwirta, and Ayi Budi Santosa. "Teungku Muhammad Daud Beureueh dan Revolusi di Aceh (1945-1950)." *FACTUM: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah* 7, no. 1 (2019).
- Shibgatullah Ar-Rasyid, Umasih, and Nur'aeni Marta. "The Role of Tgk. Muhammad Daud Beureueh's at Madrasah Education in Aceh 1930-1945." *EDUTECH: Journal of Education and Technology* 6, no. 4 (2023).

Sumber skripsi

Fauziah, Cut. *Perkembangan Irigasi di Kabupaten Pidie pada Masa Kemerdekaan*. Skripsi. Banda Aceh: Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Ar-Raniry, 2019.

Irsyadi, Hazy. *Konsep Negara Islam dalam Perspektif Pemikiran Teungku M. Daud Beureueh dan Hasan Muhammad di Tiro*. Skripsi Sarjana. Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2022.

Ismail, Muhammad. *Peranan Tgk. M. Daud Beureueh dalam Pergolakan DI/TII di Aceh Tahun 1953-1962*. Skripsi. Banda Aceh: Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Ar-Raniry, 2017.

Nasution, Teuku. *Politik Islam dan kepemimpinan Daud Beureueh di Aceh*. Tesis. Medan: Program Pascasarjana, UIN Sumatera Utara, 2018.

Sari, Rina. *Gerakan DI/TII di Aceh dan Dampaknya Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat*. Skripsi. Banda Aceh: Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Syiah Kuala, 2016.

Website

Gramedia.com. "Memahami Pengertian Urgensi dan Jenis-Jenisnya." Diakses 27 Agustus 2025.
<https://www.gramedia.com/literasi/memahami-pengertian-urgensi-dan-jenis-jenisnya/>.

Hasil Wawancara

Hasil Wawancara dengan bapak Abdulrauf, Masyarakat Desa Rambayan, Tanggal 10 Agustus 2025.

Hasil Wawancara dengan bapak Mansyur, imam meunasah di gampong Beureueh. Tanggal 27 Agustus 2025

Hasil Wawancara dengan ibu Zurbaiti, Pihak Kantor Camat Mutiara, Tanggal 4 Agustus 2025.

Hasil Wawancara dengan kejrung Blang, Masyarakat Desa Beureueh, Tanggal 25 April 2025.

Hasil Wawancara dengan M. Zulfakar, Geuchik Desa Beureueh Lueng Sagoe, Tanggal 25 April 2025.

Hasil Wawancara dengan Pihak Kantor Pertanian Beureunuen Kecamatan Mutiara, Tanggal 29 Agustus 2025.

Hasil Wawancara dengan warga sekitar, Masyarakat Desa Mali Kuyui, Tanggal 11 Agustus 2025.



SURAT KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
NOMOR:386/Un.08/FAH/KP.004/02/2025

TENTANG

PENUNJUKAN PEMBIMBING SKRIPSI/KARYA ILMIAH/TUGAS AKHIR MAHASISWA
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

- Menimbang : a. bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi/karya ilmiah/tugas akhir mahasiswa pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh di pandang perlu menunjuk pembimbing skripsi/karya ilmiah/tugas akhir tersebut;
- b. bahwa saudara yang namanya tercantum dalam surat keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai pembimbing skripsi/karya ilmiah/tugas akhir.
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
3. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
4. Peraturan Presiden RI No. 64 Tahun 2013 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
5. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014 tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh ;
6. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011 tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
7. Keputusan Rektor Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Nomor 44 Tahun 2023 tentang Panduan Akademik bagi Mahasiswa Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
8. Keputusan Rektor Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Nomor 200 Tahun 2024 tentang Standar Mutu Penyusunan Tugas Akhir Mahasiswa Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan : SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH TENTANG PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI/KARYA ILMIAH/TUGAS AKHIR MAHASISWA FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH.

- Kesatu : Menunjuk saudara :
- 1). Sanusi Ismail, M.Hum. (Pembimbing Pertama)
- 2). M. Thalal, Lc., M.Si., M.Ed. (Pembimbing Kedua)

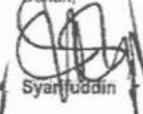
Untuk membimbing Skripsi mahasiswa

Nama : Shahibul Mannan
Nim : 210501041
Prodi : Sejarah dan Kebudayaan Islam
Judul : Sejarah Irigasi Abu Daud Beureu'eh dan Tinjauan Manfaat Bagi Kehidupan Masyarakat Beureunuen

Masa Bimbingan : Enam Bulan TMT 24 Februari 2024 s/d 24 Agustus 2025)

- Kedua : Kepada pembimbing pertama dan pembimbing kedua tersebut diberi hak sepenuhnya untuk merevisi judul/kerangka skripsi/karya ilmiah/tugas akhir tersebut dengan sepengetahuan fakultas.
- Kedua : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan, dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya apabila terdapat kekeliruan dalam penetapannya.

Ditetapkan di Banda Aceh
Pada Tanggal 19 Februari 2025
Dekan,


Syarifuddin

Tembusan :

1. Ketua Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry;
2. Pembimbing skripsi/karya ilmiah/tugas akhir
3. Dosen Penasehat Akademik yang bersangkutan;
4. Mahasiswa yang bersangkutan;
5. Arsip



PEMERINTAH KABUPATEN PIDIE KECAMMATAN MUTIARA

Alamat : Jalan Beureunuen-Kota Bakti Km. 0,5 Gampong Mee Teungoh Telp/Fax. 0653-821544 Beureunuen Sigli

Nomor : 421.4/248/ 2025
Lampiran :
Perihal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Beureunuen, 31 Juli 2025
Yang Terhormat,
Ketua Universitas Islam Negeri Ar-
Raniry Banda Aceh Fakultas Adab
Dan Humaniora

di-
Tempat.

- 1) Sehubungan dengan surat Ketua Universitas Islam Negeri Ar – Raniry Nomor: 1696/ Un .08 / FAH .I / PP . 00 .9 / 07/ 2025 Tanggal 22 Juli 2025, Perihal Mohon Bantuan Data dan penjelasan seperlunya;
- 2) Berkenaan dengan hal tersebut Camat Mutiara Kabupaten Pidie menerangkan bahwa :

Nama : SHAHIBUL MANNAN
Prodi : Sejarah dan Kebudayaan Islam
NIM : 210501041
Alamat : Jln . Banda Aceh – Medan Bahagia Mee Lampoh Saka

Telah melakukan penelitian untuk penulisan skripsi dengan judul ***Sejarah Irigasi Abu daud Beureuh di Bernuen Pidie (Studi Kasus Sejarah Irigasi Abu daud Beureuh)***

- 3) Demikian untuk dapat dipergunakan seperlunya dan terima kasih.

CAMAT MUTIARA

NASRUL S. Pd. M. Pd
Pembina / TK. I
Nip. 1969100919911011001



PEMERINTAH KABUPATEN PIDIE KECAMATAN MUTIARA

Alamat : Jln Beureunuen - Kota Bakti Km 05 Gampo Mee Teungoh Tlp/Fax 0653-821554 Beureunuen

REKOMENDASI IZIN PENELITIAN

Nomor: 247 / 2025

Saya Yang bertanda tanda tangan di bahwa ini :

Nama : Nasrul, S.Pd.M.Pd
Jabatan : Camat Mutiara
Alamat : Jln .Beureunuen - Kota Bakti Gampong Mee Teungoh
Kantor Camat Mutiara

Dengan ini Memberikan Rekomendasi Kepada


Nama : SHAHIBUL MANNAN
NIM : 210501041
Fakultas : Universitas Islam Negeri Ar- Raniry B.Aceh Fakultas Adab
dan Humaniora
Judul Skirpsi : Sejarah Irigasi Abu Daud Beureu'eh di Bernuen Pidie
Prodi : Sejarah dan Kebudayaan Islam

Surat Rekomendasi ini di berikan dan berlaku selama 2 (dua) bulan sejak Surat ini di keluarkan.

Demikian agar dapat dipergunakan seperlunya .

Beureunuen, 24 Juli 2025

CAMAT MUTIARA,


NASRUL, S.Pd, M.Pd
PEMBINA Tk. I
NIP. 196910091991101001



DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA

1. Fungsi dan manfaat irigasi Abu Daud Beureueh bai masyarakat Beureunuen.

1. Menurut bapak/ibu, apa fungsi utama irigasi yang dibangun oleh Abu Daud Beureueh di Beureunuen?
2. Bagaimana Tanggapan bapak/ibu mengenai manfaat irigasi ini terhadap pertanian masyarakat?
3. Adakah perubahan pola tanam atau hasil panen setelah adanya irigasi ini?
4. Bagaimana peran masyarakat dalam memanfaatkan serta memelihara irigasi yang telah dibangun?
5. Menurut bapak/ibu, sejauh mana pembangunan irigasi ini membantu mengatasi banjir dan gagal panen di daerah Beureunuen?

2. Nilai sosial, sejarah, dan kepemimpinan dalam pembangunan irigasi.

1. Menurut bapak/ibu, apa nilai sejarah yang terdandung dalam pembangunan irigasi Abu Daud Beureueh?
2. Bagaimana masyarakat memandang sosok Abu Daud Beureueh sebagai pemimpin yang menggagas pembangunan irigasi?
3. Apa bentuk partisipasi masyarakat yang paling terlihat dalam pembangunan irigasi tersebut?
4. Bagaimana pandangan bapak/ibu terhadap aturan pembagian air yang ditetapkan Abu Daud Beureueh?
5. Menurut bapak/ibu, apakah pembangunan irigasi ini mencerminkan kepemimpinan karismatik Abu Daud Beureueh?

3. Nilai budaya, gotong royong, dan keberlanjutan irigasi

1. Bagaimana nilai gotong royong ditunjukkan masyarakat saat pembangunan irigasi berlangsung?
2. Apa dampak sosial dan budaya yang dirasakan masyarakat setelah adanya irigasi?
3. Bagaimana keadaan masyarakat ketika irigasi tidak berfungsi dengan baik?
4. Apa motivasi masyarakat untuk terus melestarikan irigasi warisan Abu Daud Beureueh hingga sekarang?
5. Menurut bapak/ibu, apakah irigasi ini masih memiliki nilai budaya yang tinggi sehingga tetap dipertahankan hingga generasi sekarang?



DAFTAR WAWANCARA

Nama : Abdulrauf
Status : Warga lokal
Pekerjaan : Petani
Umur : 68

Nama : Zurbaiti
Status : Warga lokal
Pekerjaan : Pihak Kantor Camat Mutiara
Umur : 51

Nama : Hamba Allah
Status : Warga lokal
Pekerjaan : Petani
Umur : 64

Nama : Hamba Allah
Status : Kejrung Blang desa Lueng sagoe
Pekerjaan : Petani
Umur : 57

Nama : M. Zulfakar
Status : Geuchik Desa Beureueh Lueng Sagoe
Pekerjaan : Petani
Umur : 49

Nama : Hamba Allah
Status : Warga lokal



Pekerjaan : Pihak Kantor Pertanian Beureunuen Kecamatan Mutiara

Umur : 48

Nama : Mansyur

Status : Imum meunasah desa Beureueh

Pekerjaan : Petani

Umur : 42



DOKUMENTASI PENELITIAN



Wawancara dengan Pihak Kantor Pertanian Beureunuen Kecamatan Mutiara



Wawancara dengan bapak Abdulrauf, Salah satu tokoh yang membangun irigasi di lueng Bintang



Wawancara dengan ibu zurbaiti selaku Pihak Kantor Camat Mutiara



Wawancara dengan warga lokal sekitaran irigasi lueng Tereubue



Wawancara dengan bapak Mansyur, Selaku inum meunasah di gampong Beureueh.



BIODATA PENULIS

1. Nama : Shahibul Mannan
2. Tempat/ Tanggal Lahir : Kedeu Lampoih Saka/ 09 Agustus 2003
3. Jenis Kelamin : Laki-laki
4. Agama : Islam
5. Status : Belum Kawin
6. Kebangsaan/ Suku : Indonesia/ Aceh
7. Alamat : Lampoih Saka
8. Orang Tua/ Wali
 - a. Ayah : Drs. Muhammad Jamil MM
 - b. Ibu : Erlina
9. Alamat Ibu : Beureunuen
10. Pendidikan
 - a. SD : MIN Lampoih Saka
 - b. SMP : SMP Darussa'adah Teupin Raya
 - c. SMA : SMA Darussa'adah Teupin Raya

Demikianlah daftar riwayat hidup yang saya perbuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Banda Aceh, 17 September 2025
Penulis

Shahibul Mannan
Nim. 210501041